**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Dalam melaksanakan pendidikan ada tiga lingkungan yang merupakan satu kesatuan dalam membentuk keperibadian seseorang, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.[[1]](#footnote-2) Usaha yang dilakukan dalam peningkatan prestasi belajar pendidikan Agama Islam terutama dalam penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung terutama pada profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan sistem pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya terprogram sesuai dengan kurikulum.

Pentingnya penerapan menghafal ayat Al-Qur’an bagi tiap individu sebagai pegangan hidup dalam menuju kehidupan yang kekal dan abadi yaitu kehidupan akhirat. Untuk itu bagi setiap lembaga pendidikan terutama bagi pendidikan umum seperti halnya hendaknya meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pendidikan pada SD Negeri 1 Sejagung tersebut. Namun dalam hal ini membutuhkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesadaran profesional dengan kemampuan teknis dari pada pelaksanaan untuk berpartisipasi aktif, penuh dedikasi dan positif dalam menjalankan proses peningkatan dan pembaharuan mutu pendidikan di madrasah dengan tumpuan yang kuat pada agama, ilmu dan teknologi kependidikan.
2. Kepercayaan, perhatian, dukungan dan kesediaan dari pihak masyarakat luas untuk memberi kesempatan kepada usaha para pelaksana dan penanggung jawab kependidikan.
3. Dukungan sarana dan prasarana yang berlangsung maupun tidak berlangsung memungkinkan terjadinya proses peningkatan dan pembaharuan secara lancar dan berhasil sesuai dengan ide-ide baru saat ini disekitar reformasi total sebagai bidang kehidupan termasuk bidang pendidikan.
4. Dukungan politik dari pada pengambil keputusan dan pengelolah agar dengan demikian tercipta satu kekuatan yang sesuai dengan aspirasi masyarakat tentang perubahan disegala bidang pendidikan saat ini termasuk pembiayaan pendidikan pada sektor tenaga guru dan teknologi pendidikan diseluruh Indonesia.[[2]](#footnote-3)

Menurut ajaran agama Islam masalah pendidikan sangat dianjurkan atau ditekankan. Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat sesuai dengan hadist Rasulullah SAW:

**مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ اْلاَخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ اَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ**

Agama Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dan menuntut ilmu pengetahuan agar dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dapat menyelami hakikat alam, dapat menganalisa segala pengalaman yang telah diambil dan dapat memikirkan segala kebutuhan hidupnya. Dari sini nampak jelas sekali agama islam tidak menginginkan umat yang bodoh, umat yang lemah tetapi islam menginginkan umat yang berilmu pengetahuan. Untuk itu ditegaskan dalam firman Allah SWt dalam QS. 58:11

**يَرْفَعِ اللهُ الَّذِيْنَ آمَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوْا الْعِلْمَ دَرَجاَتْ**

Artinya; *”Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.”[[3]](#footnote-4)*

Dari ayat diatas dapat diambil suatu pelajaran tentang ajaran agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk belajar berbagai macam ilmu pengetahuan baik itu ilmu duniawi maupun ilmu ukhrowi.
2. Bahwa Islam mewajibkan menuntut ilmu pengetahuan kepada seluruh kaum muslimin, baik pria maupun wanita sepanjang hidupnya.
3. Disamping memerintahkan umatnya untuk belajar, juga memerintahkan untuk mengajar ilmu kepada orang lain dengan mempergunakan metode pendidikan yang tepat sehinggah dapat berhasil guna.
4. Allah sangat mendorong umatnya untuk belajar dan mengajar menghargai orang yang berilmu pengetahuan bahkan akan mengangkat martabat/derajat mereka ketempat yang terpuji.[[4]](#footnote-5)

Pendidikan itu sendiri tidak terlepas dari metode pembelajaran yang sangat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dari berbagai macam metode pembelajaran khususnya pendidikan agama islam salah satunya adalah metode menghafal. Seperti halnya yang saya temui di SD Negeri 1 Sejagung yang menerapkan metode ini pada seluruh anak didiknya, khususnya anak kelas V dan VI, dimana anak didik disetiap pagi sebelum melaksanakan proses belajar mengajar melakukan pembiasaan penyetoran hafalan ayat Al-Qur’an dan ini berlangsung setiap pagi. Melihat hal ini penulis bermaksud mengadaklan penelitian ilmiah dengan judul **“Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin”**.

1. **Rumusan Maalah**
2. Bagaimana Persepsi Siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung?
3. Bagaimana kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung?.
5. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
6. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi siswa tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.
4. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait dalam pendidikan antara lain:

* 1. Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai bahan masukan bagi para guru supaya dapat meningkatkan mutu pendidikan agama Islam terutama dalam penerapan menghafal ayat Al-Qur’an.
  2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi siswa dan dapat berguna bagi peneliti.

1. **Kerangka Teori.**

Kerangka teori adalah merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian menjawab pertanyaan penelitian[[5]](#footnote-6). Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep-konsep tentang persepsi Siswa SD. Kata persepsi berasal dari bahasa asing yaitu *“perception”* yang berarti mengamati[[6]](#footnote-7). Mar’at mengatakan bahwa persepsi adalah kegiatan mengamati seseorang sebagai bagian dari ilmu pengetahuan[[7]](#footnote-8). Persepsi secara bahasa adalah “pandangan, tanggapan”. Sedangkan secara terminologi, persepsi mempunyai defenisi yang bermacam-macam. Dalam kamus Bahasa Indonesia Baku, persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan)[[8]](#footnote-9). Sedangkan menurut pandangan psikologi persepsi dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara objek-objek berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda antara objek itu.

Kartini Kartono, persepsi merupakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya[[9]](#footnote-10). Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris[[10]](#footnote-11). A.G. Lunadi, persepsi adalah tafsiran dari apa yang kita lihat, dengar, cicipi, baui, raba, rasa dengan panca indera[[11]](#footnote-12). Pendapat lain menyatakan persepsi adalah pengamatan langsung oleh seorang pribadi atau proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut. Dalam pengertian lain juga di sebutkan bahwa persepsi dikatakan sebagai bentuk dari pengalaman yang belum disadari benar hinggah individu yang bersangkutan belum mampu membedakan diri sendiri dengan objek yang dihayatinya.

Melengkapi beberapa pengertian tersebut, Slameto menyatakan bahwa persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia[[12]](#footnote-13). Melalui persepsi Siswa yang terus-menerus mengadakan hubungan dengan gurunya. Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[[13]](#footnote-14)

Adapun prinsif dasar Slameto, adalah sebagai berikut:

1. Persepsi itu relatif

Dalam hubungannya dengan kerelatifan menimbulkan dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan yang dirasakan lebih dari pada rangsangan yang datang kemudian berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif.

1. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan disekelilingnya pada saat tertentu. Sesuatu yang menarik perhatian serta kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan.

1. Persepsi itu mempunyai tatanan

Orang yang mempunyai rangsangan tidak dengan cara sembarangan ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehinggah hubungan itu menjadi jelas.

1. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan didata dan demikian pula pesan tersebut akan di interprestasikan.

1. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi masyarakat atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan situasi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, dalam kepribadian, dalam sikap, minat, serta motivasi.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Manusia dalam segala aktivitasnya tidak akan lepas dari sikap pengenalannya baik terhadap diri sendiri maupun dunia sekitar mereka dengan cara melihat, mendengar, memberi maupun mengecapnya, cara seseorang mengenai objek tersebut disebut mengamati. Bila diperhatikan secara seksama maka defenisi yang dikemukakan pada dasarnya bertumpu pada tiga hal yaitu: panca indera, otak dan objek yang dilihat dan dikirim ke otak yang selanjutnya dipredikasikan dalam rangsangan penafsiran, hal ini dapat kesamaan pendapat yang di ungkapkan oleh Slameto, ia mengatakan “persepsi ialah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan ini dilakukan lewat panca indera[[14]](#footnote-15).

Dengan demikian secara ringkasnya persepsi adalah hasil akhir dari kegiatan dan awal adanya tanggapan. Sedangkan yang dimaksud persepsi dalam penulisan ini adalah tanggapan siswa dengan pemikiran yang secara sadar sesuai dengan rasio dan realitas, serta keilmuan atau pengetahuan yang dimilikinya tentang penghafalan ayat Al-Qur’an pada bidang pendidikan Agama Islam khususnya.

Setiap siswa yang memiliki persepsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan cara pikir, perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian seseorang. Dari adanya perbedaan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi itu dipengaruhi oleh indera-indera penglihatan, cara pikir, harapan dan kesiapan masing-masing siswa.

1. **Kajian Pustaka**

Masalah penelitian Terhadap Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an di SD 1 Sejagung antara lain:

Adawiyah, 1992 yang berjudul *“Persepsi siswa Terhadap Penerapan Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Lahat”.* Adawiyah juga mengatakan bahwa penerapan menghafal Al-Qur’an itu perlu ditingkatkan karena semakin banyak yang menghafal Al-Qur’an semakin baik mutu pendidikan Agama di MTs Negeri.

Sedangkan pada skripsi yang akan dibahas terdapat kesamaan dengan skripsi yang telah dibahas oleh Adawiyah yang membahas tentang persepsi siswa dalam pendidikan agama Islam, walaupun ada kesamaan tetapi ada juga perbedaan. Pada skripsi Adawiyah mengangkat *Persepsi Siswa Terhadap Pendidikan Agama Islam saja[[15]](#footnote-16)*, sedangkan yang akan penulis bahas terfokus *Pada Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamata Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.*

Lili Hartati, 2005, yang berjudul *”Persepsi Guru Negeri, 1, 2 dan 3 Petaling Tentang Pelaksanaan Penerapan Menghafal Al-Qur’an di Kecamatan Lais Musi Banyuasin”,* Lili Hartati mengatakan bahwa pelaksanaan penerapan menghafal Al-Qur’an dapat ditinjau dari beberapa asfek, yaitu dilihat dari kpribadian dan kprofesionalan didalam menyampaikan materi, sedangkan skripsi yang dibahas terdapat kesamaan dengan skripsi yang telah dibahas oleh Lili Hartati yang membahas tentang Pelaksanaan Penerapan Menghafal Al-Qur’an. Walaupun ada kesamaan tetapi ada juga perbedaan, pada skripsi Lili Hartati mengangkat tentang *Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Penerapan Menghafal Al-Qur’an[[16]](#footnote-17),* sedangkan yang akan penulis bahas terfokus pada *Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an SD Negeri 1 Sejagung*.

Berbagai penelitian disini penulis berkeyakinan bahwa pembahasan penulisan tentang *“Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin*”, belum pernah diteliti maupun dituliskan, baik itu dalam bentuk kualitatif maupun kuantitatif. Persepsi Siswa yang penulis maksud disini adalah pendapat atau pandangan terhadap penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an.

Sedangkan untuk penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an diperlukan guru yang terampil dalam mengajar yang harus memiliki kompetensi keprofesionalan, seperti mengusai kemampuan dalam pengucapan maghrijul huruf, kemampuan dalam bacaan panjang pendek dan berpengetahuan tentang bacaan washal dan waqaf (Ilmu tajwid). Karena membaca Al-Qur’an tanpa tajwid akan menimbulkan kesalahan yang fatal serta dapat merubah arti dan maknanya hal ini didasarkan pada firman Allah yang berbunyi:

وَرَتِّلِ اْلقُرْآنَ تَرْتِيْلاً

Artinya :”*dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan”.* (*Al-Muzammil*: 4)[[17]](#footnote-18).

1. **Defenisi Operasional**

Telah dikatakan pada halaman sebelumnya bahwa Kata persepsi berasal dari bahasa asing yaitu “*perception*” yang berarti mengamati[[18]](#footnote-19). Mar’at mengatakan bahwa persepsi adalah kegiatan mengamati seseorang sebagai bagian dari ilmu pengetahuan[[19]](#footnote-20). Persepsi secara bahasa adalah “pandangan, tanggapan”. Sedangkan secara terminologi, persepsi mempunyai defenisi yang bermacam-macam. Dalam kamus Bahasa Indonesia Baku, persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan)[[20]](#footnote-21). Sedangkan menurut pandangan psikologi persepsi dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara objek-objek berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda antara objek itu.

Yang dimaksud dengan tanggapan siswa pada skripsi ini adalah tanggapan siswa tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagug Irham salah satu siswa kelas VI menyatakan:

Mengenai menghafal, saya merasakan cukup kesulitan dalam penghafalan dikarenakan setiap ayat yang dihafalkan cukup panjang, dan harus benar-benar tepat dalam penyebutan makhrijul huruf dan tajwidnya apalagi kami dituntut tiap hari harus menyetorkan hafalan minimal lima ayat.[[21]](#footnote-22)

Nadia Pramudita, siswa kelas VI juga mengatakan merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur’an, terkadang terbolak balik dalam penyebutan ayat yang dihafal dikarenakan pada tiap akhir ayat ada yang hampir sama dalam penyebutannya, tapi kami tidak merasa jenu ataupun malas untuk menghafal dikarenakan ini sebuah keharusan (kewajiban) bagi kami sebagai siswa kelas VI karena pada tiap akhir semester diadakan ujian praktek menghafalan Ayat Al-Qur’an.[[22]](#footnote-23)

Dwi Utami siswa kelas V mengatakan: cukup enak menghafal ayat Al-Qur’an dibandingkan dengan menghafal pelajaran lain, dikarenakan saya tiap hari juga mengaji dimasjid jadi yang dihafal itu sudah sering dibaca sehinggah tidak begitu sulit bagi saya untuk menghafal Ayat Al-Qur’an.[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa tanggapan atau persepsi siswa diatas tentang menghafal Ayat Al-Qur’an dapat diambil kesimpulan, walau ada siswa yang mengatakan sulit dalam menghafal dan ada yang biasa-biasa saja (enak) ini semua sesuai kemampuan, ketekunan dan niat seseorang dalam menghafal Ayat Al-Qur’an namun dengan demikian tidak mengurangi semangat siswa SD Negeri 1 Sejagung untuk terus belajar dan terus menghafal Ayat-Ayat Al-Qur’an.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa dalam peneitian ini meliputi: Kepribadian, Perhatian dan kesiapan.

* + - 1. **Kepribadian**

Kepribadian adalah berasal dari bahasa inggris yaitu *personality* yang berarti kedok atau topeng, maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak atau pribadi seseorang.[[24]](#footnote-25) Jadi yang dimaksud dengan kepribadian pada skripsi ini adalah tingkah laku siswa terhadap guru dan dengan teman sebaya.

1. **Akhlak Siswa Terhadap Guru**
2. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
3. Berbicara dengan guru secara sopan santun dan lemah- lembut.
4. Bejalan di hadapan guru selalu menundukkan kepala
5. Patuh kepada perintah guru
6. **Tingkah laku siswa kepada teman sebaya**
7. Mengucap salam ketika bertemu dengan teman.
8. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut kepada teman dan tanpa berkata kasar yang dapat menyakiti hatinya.
9. Memaafkan kesalahan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan.
10. Tidak menghina dan meremehkan teman karena teman sebaya merupakan teman bermain dan belajar kita.
    * + 1. **Perhatian**

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada sesuatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Dalam hal ini perhatian siswa terhadap mata pelajaran hafalan Ayat Al-Qur’an dapat dilihat dari kemampuan siswa menghafal Ayat-Ayat Al-Qur’an yang ditugaskan guru padanya. Untuk mengetahui sejauhmana perhatian siswa terhadap menghafal Ayat Al-Qur’an, seorang guru memberikan skor nilai dari 56-100 kepada siswa yang tidak hafal dan yang benar-benar hafal (hafalannya sangat baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

**Tabel.1**

**Skor nilai hafalan ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Surah / Ayat Al-Qur’an** | **Sangat Baik** | **Hafalan Baik** | **Cukup hafal** | **Kurang Hafal** |
| Al-Baqarah 1-10 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 10-15 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 15-20 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 20-25 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 25-30 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |

* + - 1. **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[[25]](#footnote-26)kesiapan siswa dalam mengahafal Ayat Al-Qur’an terutama dengan niat tulus ikhlas semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT.

Dari beberapa uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

1. Faktor-faktor pribadi: termasuk didalamnya ciri khas individu seperti; tarap kecerdasannya, minatnya, emosionalitasnya dan sebagainya.
2. Faktor perhatian, respons orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku.
3. Faktor kesiapan yang timbul dari diri pribadi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang di sampaikan oleh sipendidik.

Adapun Persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an menurut Khoiril Mu’min adalah sebagai berikut:

1. Cara talqin (Guru membaca lalu murid menirukan, dan jika salah maka dibenarkan). Dengan cara ini siswa banyak merasakan keluhan dimana mereka hanya bisa menyebutkannya saja tetapi mereka tidak mengetahui makhrajal huruf dan hukum tajwidnya sebab guru tidak menjelaskan makhrajal huruf dan hukum tajwid tersebut.
2. Cara tasmi’ (murid memperdengarkan hafalanya di depan guru), biasanya disebut setoran hafalan. Setelah guru membacakan ayat yang telah dituliskan dipapan tulis, pada pertemuan minggu berikutnya siswa diminta menyetorkan hafalannya didepan guru, jika ada kesalahan atau kekeliruan dalam membacakan ayat guru tersebut memberitahukan letak kesalahan atau kekeliruan siswa tersebut.
3. Cara muraja’ah (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, biasa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al-Qur’an ditangannya, bisa dengan pasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan. Sebelum siswa menyetorkan hafalannya biasanya siswa mengulangi hafalannya beberapa kali sebelum berhadapan dengan gurunya.[[26]](#footnote-27)
4. **Hipotesis**

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti yang sebenarnya harus diuji secara empiris. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah semakin baik hafalan Ayat Al-Qur’an sebagai sumber belajar maka semakin termotivasinya siswa untuk terus belajar menghafal ayat Al-Qur’an.

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Populasi dan sampel**
3. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 1 (satu) - kelas 6 (enam) SD Negeri 1 Sejagung yang berjumlah 133 orang

1. Sampel

Berdasarkan pendapat Suharsimin Arikunto, apabila populasinya tidak mencapai seratus maka seluruhnya diambil,[[27]](#footnote-28) maka jumlah populasinya 52 orang seluruhnya dijadikan sampel. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 2**

**Sampel Penelitian**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Siswa kelas 5/6** | **Laki-laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| Siswa kelas 5 | 12 | 13 | 25 |
| Siswa kelas 6 | 11 | 16 | 27 |
| Jumlah | 23 | 29 | 52 |

1. **Jenis dan Sumber data**
2. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini bersifat (data yang berhubungan dengan mutu dan kualitas) dan data kualitatif yaitu data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang ekspresi siswa tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan atau sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian dan lain-lain yang dapat dianalisis secara kualitatif.[[28]](#footnote-29)

1. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer adalah data yang diterima dari tangan pertama, yang diambil dari hasil interviu, observasi, dan dokumentasi yang ditujukan kepada siswa, dan sumber data skunder adalah sumber data informasi yang diterima dari tangan kedua yaitu berupa buku-buku dokumentasi.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengetahui keterampilan siswa dalam menghafal potongan ayat Al-Qur’an, baik dengan tes lisan maupun tertulis. Teknik tes tertulis digunakan untuk mengetahui seberapa pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru dan sebagai implementasi terhadap keterampilan siswa dalam menghafal teks/ayat Al-Qur’an. Teknik non-tes digunakan untuk mengetuahi tangapan siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an.

1. Teknik tes

Teknik tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan yang berupa hafalan, dimana siswa disuruh untuk menghafal ayat Al-Qur’an dan tes tertulis, dimana guru memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas penerapan menghafal ayat Al-Qur’an bagi siswa.

b. Teknik non-tes

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini. Peneliti mengunakan teknik observasi, untuk mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dalam penelitian, teknik ini disebut dengan triangulasi[[29]](#footnote-30).

Adapun teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi ialah tinjauan secara langsung terhadap objek penelitian yang dilakukan dengan cara mencatat data-data yang diperlukan untuk diteliti. Observasi digunakan untuk mengetahui sejarah berdirinya SD Negeri 1 Sejagung, keadaan siswa, keadaan guru, keadaan pegawai serta sarana dan prasarana.

1. Angket

Angket ialah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden. Angket ini ditujukan kepada siswa untuk mengetahui:

1. Kepribadian siswa
2. Perhatian siswa terhadap penerapan menghafal ayat Al- Qur’an
3. Kesiapan siswa terhadap menghafal Ayat Al- Qur’an
4. Wawancara

Metode digunakan untuk menghimpun data mengenai kepribadian siawa, perhatian siswa terhadap penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an dan kesiapan siswa terhadap menghafal Ayat Al-Qur’an, maka mengadakan wawancara, yaitu kepala sekolah dan guru PAI.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memproleh data tentang jumlah siswa, keadaan karyawan, guru, sarana dan prasarana.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang bersifat kuantitatif berupa angka-angka dapat diproses dengan beberapa cara, antara lain menggunakan statistik deskriptif atau persentase. Setelah dianalisis persentase kemudian ditafsirkan dengan kata yang bersifat kualitatif. Teknik ini sering disebut dengan teknik deskriptif kualitatif dengan persentase.

Setelah selesai mengadakan pengelolahan data dengan beberapa tahapan pengelolaan yang dikerjakan, maka tahapan selanjutnya mengadakan analisis data dengan analisa data secara deskriptif kuantitatif, kemudian data tersebut dilakukan proses pencodingan, digroufing, ditabulasi kemudian diinterpretasi dengan rumus persentase.

P =

Keterangan:

P = Nilai persentase

F = Jumlah nilai keseluruhan yang diperoleh siswa

N = Jumlah Responden

1. **Sistematika Pembahasan.**

Secara keseluruhan penulisan skrisipsi ini terdiri dari lima Bab pembahasan yaitu:

Bab I : Pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, defenisi operasional, hipotesa, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Persepsi menghafal Ayat Al-Qur’an, yang berisikan pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an, pengertian penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an, langkah- langkah metode menghafal ayat Al-Qur’an, tujuan penerapan menghafal ayat Al-Qur’an, kelebihan dan kelemahan dalam menghafal Ayat Al-Qur’an

Bab III : Gambaran umum SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten banyuasin, yang berisikan sejarah berdirinya SD 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin, Visi dan Misi SD Negeri 1 Sejagung, keadaan guru, keadaan siswa, keadaan sarana dan prasarana, proses pembelajaran dan lembaga-lembaga penunjang pendidikan.

Bab IV : Analisis persepsi siswa di SD Negeri 1 Sejagung yang berisikan persepsi siswa SD Negeri 1 Sejagung tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an, kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa SD Negeri 1 Sejagung tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an.

Bab V : Penutup , yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

**BAB II**

**PERSEPSI MENGHAFAL AYAT AL-QUR’AN**

1. **Pengertian Persepsi**

Kata persepsi berasal dari bahasa asing yaitu “perception” yang berarti mengamati[[30]](#footnote-31). Mar’at mengatakan bahwa persepsi adalah kegiatan mengamati seseorang sebagai bagian dari ilmu pengetahuan[[31]](#footnote-32). Persepsi secara bahasa adalah “pandangan, tanggapan”. Sedangkan secara terminologi, persepsi mempunyai defenisi yang bermacam-macam. Dalam kamus Bahasa Indonesia Baku, persepsi adalah pengamatan secara global, belum disertai kesadaran sedangkan subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya (baru ada proses memiliki tanggapan)[[32]](#footnote-33). Sedangkan menurut pandangan psikologi persepsi dapat diartikan sebagai “kemampuan untuk mengadakan diskriminasi antara objek-objek berdasarkan ciri-ciri fisik yang berbeda antara objek itu.

Kartini Kartono, persepsi merupakan pengamatan secara global, belum disertai kesadaran, sedang subjek dan objeknya belum terbedakan satu dari lainnya[[33]](#footnote-34). Bimo Walgito, persepsi adalah suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris[[34]](#footnote-35). A.G. Lunadi, persepsi adalah tapsiran dari apa yang kita lihat, dengar, cicipi, baui, raba, rasa dengan panca indera[[35]](#footnote-36). Pendapat lain menyatakan persepsi adalah pengamatan langsung oleh seorang pribadi atau proses yang menghasilkan penghayatan langsung tersebut. Dalam pengertian lain juga di sebutkan bahwa persepsi dikatakan sebagai bentuk dari pengalaman yang belum disadari benar hinggah individu yang bersangkutan belum mampu membedakan diri sendiri dengan objek yang dihayatinya.

Melengkapi beberapa pengertian diatas tersebut, Slameto menyatakan bahwa persepsi adalah “proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia[[36]](#footnote-37). Melalui persepsi siswa yang terus-menerus mengadakan hubungan dengan gurunya. Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan[[37]](#footnote-38).

Adapun prinsif dasar Slameto, adalah sebagai berikut:

1. Persepsi itu relatif

Dalam hubungannya dengan kerelatifan menimbulkan dampak pertama dari suatu perubahan rangsangan yang dirasakan lebih dari pada rangsangan yang datang kemudian berdasarkan kenyataan bahwa persepsi itu relatif.

1. Persepsi itu selektif

Seseorang hanya memperhatikan beberapa rangsangan saja dari banyak rangsangan disekelilingnya pada saat-saat tertentu. Ini berarti bahwa rangsangan yang diterima akan tergantung pada apa yang pernah dipelajari. Sesuatu yang menarik perhatian serta kearah mana persepsi itu mempunyai kecendrungan.

1. Persepsi itu mempunyai tatanan.

orang yang mempunyai rangsangan tidak dengan cara sembarangan ia akan menerimanya dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok. Jika rangsangan tidak lengkap ia akan melengkapinya sendiri sehinggah hubungan itu menjadi jelas.

1. Persepsi dipengaruhi oleh harapan dan kesiapan (penerima rangsangan).

Harapan dan kesiapan penerimaan pesan akan menentukan pesan mana yang dipilih untuk diterima, selanjutnya bagaimana pesan yang dipilih itu akan didata dan demikian pula pesan tersebut akan di interprestasikan.

1. Persepsi seseorang atau kelompok dapat jauh berbeda dengan persepsi masyarakat atau kelompok lain sekalipun situasinya sama.

Perbedaan situasi ini dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan individual, dalam kepribadian, dalam sikap, minat, serta motivasi. Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang didalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Manusia dalam segala aktivitasnya tidak akan lepas dari sikap pengenalannya baik terhadap diri sendiri maupun dunia sekitar mereka dengan cara melihat, mendengar, memberi maupun mengecapnya, cara seseorang mengenai objek tersebut disebut mengamati. Bila diperhatikan secara seksama maka defenisi yang dikemukakan pada dasarnya bertumpu pada tiga hal yaitu: panca indera, otak dan objek yang dilihat dan dikirim ke otak yang selanjutnya dipredikasikan dalam rangsangan penafsiran, hal ini dapat kesamaan pendapat yang di ungkapkan oleh Slameto, ia mengatakan “persepsi ialah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia melalui persepsi manusia terus menerus melakukan hubungan ini dilakukan lewat panca indera[[38]](#footnote-39).

Dengan demikian secara ringkasnya persepsi adalah hasil akhir dari kegiatan dan awal adanya tanggapan. Sedangkan yang dimaksud persepsi dalam penulisan ini adalah tanggapan siswa dengan pemikiran yang secara sadar sesuai dengan rasio dan realitas, serta keilmuan atau pengetahuan yang dimilikinya tentang penghafalan ayat Al-Qur’an pada bidang pendidikan Agama Islam khususnya. Setiap siswa yang memiliki persepsi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan karena adanya perbedaan cara pikir, perhatian, harapan, kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian seseorang. Dari adanya perbedaan tersebut penulis dapat menarik kesimpulan bahwa persepsi itu dipengaruhi oleh indera-indera penglihatan, cara pikir, harapan dan kesiapan masing-masing siswa.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Dalam perkembangan dunia pendidikan sekarang ini menunjukkan penurunan kemampuan anak didik dalam menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung dan masih banyak ditemukan siswa belum mampu membaca, menulis dan menghafal ayat Al-Qur’an, hal ini merupakan fenomena yang muncul ditengah-tengah dunia pendidikan, khususnya cara siswa menghafal Ayat Al-Qur’an dan memahami terjemahannya. Sisi lain yang harus disorot adalah kemampuan guru baca tulis Al-Qur’an dalam melaksanakan tugasnya dituntut menjadi tenaga profesional[[39]](#footnote-40).

Guru dituntut untuk menciptakan metode tertentu dalam mewujudkan profesionalismenya sebagai seorang guru, tidak dipungkiri bahwa masih ada guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya untuk menerapkan metode penyampaian materi, termasuk cara menghafal ayat Al-Qur’an, sehingga kadang-kadang guru menemukan kesulitan dalam mengunakan metode praktis dalam penyampaian materi pelajaran khususnya menghafal ayat Al-Qur’an. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat agar dapat memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yaitu tercapainya hasil pembelajaran yang sesuai dengan apa yang diharapkan dan perubahan tingkah laku setelah proses belajar mengajar, karena tujuan pembelajaran meliputi aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Muhaimin keterampilan Guru Pendidikan Agama Islam sama halnya dengan keprofesionalan guru yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam) sekaligus mampu mentransfer ilmu atau pengetahuan (Agama Islam) internalisasi serta amaliah (implementasi) mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi oleh Allah SWT.

Oleh karena itu untuk mencapai keberhasilan itu seorang guru harus benar-benar menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswa, betapapun dalamnya pemahaman guru terhadap materi yang disampaikan tanpa mengikut sertakan keteladanan sebagai pendekatan dalam menyampaikan materi pelajaran maka upaya untuk merealisasikan itu sangat sulit untuk dicapai, seorang guru harus mampu memberikan keteladanan baik diluar lingkungan sekolah maupun keteladanan di lingkungan sekolah itu sendiri, karena bagaimana pun sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang mempunyai peluang besar dalam kaitannya dengan pembinaan rasa keagamaan anak, terutama dalam memberikan penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an. Begitu pula dengan keberadaan siswa SD yang berada di Desa Sejagung 1 yang merupakan salah satu contoh bagi sekolah-sekolah SD lainya agar selalu menerapkan pelajaran menghafal Ayat Al-Qur’an jangan hanya menyampaikan materi yang sudah ada dalam kurikulum PAI, tetapi perlu di tunjang dengan penerapan menghafal ayat Al-Qur’an.

Berdasarkan hal fenomena tersebut penulis tertarik untuk mengkaji masalah ini kedalam tulisan yang berupa skripsi dengan topik: “*Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin.*

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi siswa dalam peneitian ini meliputi: Kepribadian, Perhatian dan kesiapan.

1. **Kepribadian**

Kepribadian adalah berasal dari bahasa inggris yaitu *personality* yang berarti kedok atau topeng, maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak atau pribadi seseorang.[[40]](#footnote-41) Oleh karena itu seorang siswa yang memiliki suatu kepribadian yang baik, maka siswa tersebut dengan sendirinya memiliki kesadaran untuk membaca atau menghafal ayat Al-Qur’an. Untuk itu siswa dituntut agar memiliki kepribadian seperti akhlak yang merupakan prilaku seseorang, oleh sebab itu seorang siswa dituntut memiliki akhlak yang baik dan santun baik ketika bertemu dengan guru maupun dengan teman sebayanya sesama siswa. Dan masih banyak lagi akhlak-akhlak yang lainnya yang harus dimiliki oleh seorang siswa.

1. **Perhatian**

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada sesuatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka seorang siswa harus memiliki perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatiannya maka timbulah kebosanan sehingga ia tidak lagi suka belajar.

1. **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[[41]](#footnote-42)

Dari beberapa uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

1. Faktor-faktor pribadi: termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti; tarap kecerdasannya, minatnya, emosionalitasnya dan sebagainya.
2. Faktor perhatian, respons orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku.
3. Faktor kesiapan yang timbul dari diri pribadi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang di sampaikan oleh sipendidik.

Persepsi tidak akan dapat terkategori positif, netral dan negatif bila ada faktor-faktor yang mempengaruhinya, menurut Saparina ada Empat karakteristik penting dari faktor peribadi dan sosial yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu:

1. Faktor ciri-ciri khas dari objek stimulus yang terjadi dari nilai emosional, familiaritas dan intensitas Faktor peribadi termasuk di dalamnya ciri khas individu seperti : tarap kecerdasan, minat dan emosionalitas.
2. Faktor pengaruh kelompok artinya respons orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku
3. Faktor perbedaan latar belakang[[42]](#footnote-43).

Dari penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat diambil kesimpulan bahwa faktor keperibadian, perhatian dan kesiapan, kita ketahui dimana harapan individu dimulai dari keperibadian yang di fokuskan pada objek tertentu yang dapat menimbulkan rangsangan yang menjadi kebutuhan pada saat mempersiapkanya. Ciri keperibadian seperti kecerdasan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh.

Krech dan Churcield, yang dikutip Sarlito, dikatakan bahwa ada dua golongan yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Variabel struktual, yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsangan fisik dan proses neorofisiologik.
2. Variabel fungsioanl, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri sipengamat seperti kebutuhan (moods), pengalaman masa lampau dan sifat-sifat individual lainya[[43]](#footnote-44).

Jelas bahwa persepsi berpengaruh oleh rangsangan-rangsangan fisik dengan di umpamakan pada suatu benda yang di rasakan oleh panca indera dan selanjutnya di proses dan kemudian akan timbul suatu kesimpulan akhir. Faktor kedua yang mempengaruhi persepsi adalah berupa pengalaman-pengalaman yang ada pada sipengamat pada masa lampau sehingga tanggapan tersebut akan terbentuk dengan sendirinya. Jadi persepsi siswa SD Negeri 1 Sejagung belum jelas di ketahui, bisa saja di pengaruhi oleh lingkungan, pergaulan dan lain sebagainya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal.

Yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respons pada stimuli itu. Dalam sebuah eksperimen yang di lakukan oleh Levine, Chein dan Murphy seperti yang dikutif oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa ketiga peneliti ini memperlihatkan gambar-gambar yang tidak jelas kepada kedua kelompok mahasiswa. Gambar tersebut sering ditanggapi sebagai makanan oleh kelompok mahasiswa yang lapar dari pada kelompok mahasiswa yang kenyang. Persepsi yang berbeda ini tidak di sebabkan oleh stimuli, karena gambar yang di sajikan sama pada ke dua kelompok. Jelas perbedaan itu bermula pada kondisi biologis mahasiswa.

Menurut para Psikolog Gestalt, yakni Kohler seperti yang dikutif oleh Jalaluddin Rakhmat bahwa kita mempersepsi sesuatu, kita mempersepsinya sebagai suatu keseluruhan. Maksud Kohler, jika kita ingin memahami suatu peristiwa, kita tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah, kita harus memandangnya dalam hubungan keseluruhan[[44]](#footnote-45).

Untuk memahami seseorang, kita harus melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya, dalam masalah yang dihadapinya. Misalnya jika Leni, ratu kecantikan, ditemukan rambut yang belum disisir rapi, anda akan menanggapinya “tetap cantik dengan rambut yang belum disisir rapi”. Tetapi jika Eni ratu kejelekan, didapatkan rambut kusut, anda akan segera memberi komentar, “jelek sekali, apalagi rambut berantakan”. Dari contoh diatas kita dapati bahwa orang-orang itu melihat bagian-bagiannya saja, harusnya mereka melihat ada apa dengan Leni dan Eni, pada hal jelas Leni itu sosok gadis yang cantik, sehinggah walau bagaimanapun dia. Sedangkan Eni adalah sosok wanita yang jelek sehinggah walau bagaimanapun dia, dia akan tetap jelek. Jadi kita tidak bisa membandingkan mereka, antara dua orang yang berbeda. Kita harus melihat sesuatu itu dengan keseluruhannya, janganla melihat itu hanya sebagiannya saja.

1. **Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an**
2. **Pengertian Penerapan Mengahafal Ayat Al-Qur’an**

Menurut etimologi, kata menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab dikatakan Al-Hifdz dan memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Mengingat, menurut Wasty Soemanto berarti menyerap atau meletakkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Dalam terminologi, istilah menghafal mempunyai arti sebagai, tindakan yang berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan suatu materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan, yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menghafal yang dimaksud yaitu menghafalkan semua surat dan ayat yang terdapat di dalamnya, untuk dapat mengucapkan dan mengungkapkannya kembali secara lisan pada semua surat dan ayat tersebut, sebagai aplikasi menghafal Al-Qur’an. Menghafal Al-Qur’an merupakan suatu sikap dan aktivitas yang mulia, dengan menggabungkan Al-Qur’an dalam bentuk menjaga serta melestarikan semua keaslian Al-Qur’an baik dari tulisan maupun pada bacaan dan pengucapan atau teknik melafalkannya.

Jadi penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam usaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu diingat, Sedangkan apa yang dihafal agar selalu diingat adalah ayat Al-Qur’an. Dalam teknik menghafal Ayat Al-Qur’an ada beberapa cara yang sudah dikenal, yaitu:

1. Cara talqin (Guru membaca lalu murid menirukan, dan jika salah maka dibenarkan).
2. Cara tasmi’ (murid memperdengarkan hafalanya di depan guru), biasanya disebut setoran hafalan.
3. Cara muraja’ah (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, biasa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al-Qur’an ditangannya, bisa dengan pasangan. Ini sangat berguna untuk memperkuat hafalan.
4. Cara tafsir (mengkaji tafsirnya), baik secara sendiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu menghafal atau memperkuat hafalan, terutama untuk surat/ayat dalam bentuk kisah.
5. Cara tajwid (perbaikan bacaan dan hukumnya).[[45]](#footnote-46)

Berkaitan dengan pendidikan Al-Qur’an, Nabi Muhammad saw. Menganjurkan supaya Al-Qur’an itu dihafal, selalu dibaca dan diwajibkannya membacanya dalam shalat dan Rasul juga banyak mengajarkan doa-doa penting dan ayat-ayat Al-Qur’an kepada para sahabatnya. Untuk itu para sahabat mengulang-ulang doa atau ayat yang telah diajarkannya itu di hadapan Rasul, agar Rasul bisa menyimak bacaan para sahabatnya. Membaca (menghafal) Al-Qur’an di hadapan ulama’ (guru) mengacu pada kebiasaan Rasulullah yang senantiasa membaca Al-Qur’an dihadapan malaikat Jibril setiap bulan Ramadhan. Dalam hal ini An-Nahlawi mengatakan bahwa “dalam mempelajari Al-Qur’an sebaiknya tidak hanya mengandalkan pembacaan seorang guru, tetapi harus ada timbal balik dari anak didik melalui pembacaan Al-Qur’an di hadapan gurunya[[46]](#footnote-47).

Sesuai dengan firman Allah swt. Q.S. Al-Qiyamah: 18

*“Apabila kami Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu.[[47]](#footnote-48)*

Selanjutnya hadist dari sahabat ‘Usman Bin Affan Radhiallahu’anhu berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

خَيِْرُكُمْ مَنْ تَعَلَمَ اْلقُرْاّنَ وَعَلَمَهْ (رواه البخاري)

*“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”.(H.R. Al-Bukhari).*

1. **Langkah-Langkah Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an**
2. Mampu mengosongkan benaknya dari pikiran‑pikiran dan teori-teori atau permasalahan‑permasalahan yang sekiranya akan mengganggunya. Juga harus membersihkan diri dari segala sesuatu perbuatan yang kemungkinan dapat merendahkan nilai studinya, kemudian menekuni secara baik dengan hati terbuka, lapang dada, dan dengan tujuan yang suci. Kondisi seperti ini akan tercipta apabila kita mampu mengendalikan diri kita dari perbuatan-perbuatan yang tercela seperti ujub, riya, dengki, iri hati, tidak qona’ah, tidak tawakkal dan lain-lain.
3. Niat yang ikhlas.

Niat merupakan suatu motor penggerak untuk mencapai suatu tujuan. Niat merupakan suatu motivasi, sedangkan motivasi itu sendiri akan mampu memberikan suatu dorongan jikalau motivasi itu sendiri mampu mem­pengaruhinya. Niat atau tekad yang kuat dan murni (sejati) akan mampu memberikan dorongan yang kuat juga. Adanya niat yang ikhlas pada diri seseorang, akan mampu menghadapi, dan mengatasi kendala-kendala (rintangan) yang ada.

1. Memiliki keteguhan dan kesabaran.

Dalam menjalani kehidupan setiap insan harus mempunyai modal utama yaitu keteguhan dan kesabaran. Karena tidak selamanya kehidupan seseorang dalam menjalani kehidupan ini mengalami kelancaran atau kesuksesan. Hal ini juga mungkin akan dirasakan oleh mereka yang sedang menghafalkan Ayat Al-Qur’an.

Proses menghafalkan Al-Qur’an kemungkinan akan mengalami banyak sekali kendala (rintangan) atau hambatan, seperti kejenuhan, gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, gangguan batin atau mungkin karena meng­hadapi ayat-ayat yang sulit menghafalkannya, dan lain sebagainya, terutama dalam menjaga kelestarian menghafalkannya. Sebagaimana halnya hadist Rasulullah Saw yang menggambar­kan betapa sulitnya dalam menjaga dan memelihara hafalan Al-Qur’an :

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم قَالَ إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآن كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَاأَمْسَكَهَا وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

*Artinya : Dari Ibnu Umar RA. Bahwasanya Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya perumpamaan orang yang hafal Al-Qur’an seperti orang yang mempunyai unta yang terikat, jikalau dia mengikatnya niscaya unta itu akan diam ditempatnya dan jikalau dia melepaskan unta tersebut niscaya dia akan pergi.*

Dengan demikian, pemeliharaan hafalan yang sudah dimiliki seseorang itu sangat berat untuk keabadian dalam dadanya. Dengan mengulang-ulang dan sering membaca kembali hafalannya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati, akan memberikan harapan yang kemungkinan besar dapat menjamin kelestariannya.Setelah kita ketahui makna dan keutamaan dari sifat sabar, maka penulis membagi sifat sabar dalam dua macam, yaitu sifat sabar yang berhubungan dengan rohani atau kejiwa’an. Sifat sabar yang berhubungan dengan tubuh (jasmani) misalnya rasa sakit yang sangat berarti sehingga dalam menjalankan syariat Islam teramat berat dirasakan. Sifat sabar yang berhubungan dengan rohani (kejiwa’an) misalnya desakan atau dorongan hawa nafsu yang bertambah membara dari waktu ke waktu sehingga harus diperkuat. Imam Al-Ghazali berpendapat, bahwa sabar dibagi menjadi dua yaitu berbentuk jasmaniah dan berbentuk rohaniah.

Berdasarkan hadits Rasulullah SAW di atas, memang sangat berat tugas yang diemban oleh para penghafal Al-Qur’an (hamil Al-Qur’an). Al-Qur’an digambarkan sebagai seekor unta. Jika pemiliknya mengikat maka ia akan tetap bersamanya atau dia akan sanggup mendapatkan lagi. Akan tetapi, apabila seorang  pemilik melepaskannya unta itu, maka unta akan lepas dan pergi meninggalkannya. Jika Al-Qur’an tidak pernah disentuh, dibaca, dan diulangi hafalannya maka bagaikan unta yang dilepas dan pergi dan sulit untuk kembali atau menemukannya.

1. Istiqamah (kontinuitas).

Maksud dari istiqamah atau kontinuitas adalah suatu kedisiplinan dalam segala hal yang berkaitan dengan proses penghafalan Al-Qur’an. Kedisiplinan atau istiqamah di sini meliputi, kedisiplinan waktu, tempat dan materi-materi yang telah ditentukan yang harus dijadwalkan dengan baik. Jadi seorang penghafal Al-Qur’an harus memperhatikan diri dalam menggunakan waktu, sehingga proses penghafalan akan berjalan dengan konsisten, efisien dan efektif sejalan dengan tujuan yang ditentukan atau ditargetkan dalam setiap waktu. Dengan demikian, seorang penghafal Al-Qur’an harus mempunyai komitmen untuk menghargai waktu. Dalam kondisi bagaimana­pun, di manapun dalam waktu luang di luar jam wajib juga harus berinstitusi untuk segera kembali terhadap Al-Qur’an.

Dalam penggunaan waktu dan materi yang dihafal harus ada singkroninasi. Misalnya jika penghafal menggunakan waktu pagi (jam 05.00 sampai dengan jam 07.00) untuk meng­hafal materi baru dengan kemampuan menghafal 2(dua) halaman, maka untuk seterusnya waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang sama, tidak boleh kurang dari waktu dan materi yang telah ditentukan. Hal ini pada hari-hari lain terjadi atau timbul suatu masalah, misalnya : penggunaan waktu sama jumlahnya sedangkan materi yang dihasil­kan tidak sama, maka dalam keadaan seperti ini dapat dicari sebab musababnya. Setelah dapat diketahui sebab musababnya maka penghafal segara berusaha mengatasinya. Misalnya konflik keluarga, maka cara mengatasinya dapat diselesaikan diluar waktu yang telah ditentukan untuk menghafal tadi. Dan seandainya sebabnya adalah karena materi baru yang dihafal itu ayat-ayat yang jarang didengar, atau jarang dibaca, maka cara penyelesaiannya harus lebih banyak diulang dengan melihat Al-Qur’an dan menambah waktu yang telah disediakan. Dengan disiplin waktu ini para peng­hafal Al-Qur’an di didik menjadi orang yang benar-benar jujur, konsekwen dan bertanggung jawab segala apa yang dijalankan dalam keseharian. Dengan pendidikan seperti itu maka akan dapat menghasilkan suatu kedisiplinan yang kuat dalam diri seseorang. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surah Hud: 112 :



*Artinya : Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[[48]](#footnote-49)*

Dalam setiap diri manusia pasti mempunyai suatu tekad keinginan dalam meraih apa yang diharapkan. Dengan keinginan dan tekad yang kuat itu perlu adanya petunjuk atau cara yang baik. Seorang yang mampu menggabungkan antara motif yang ada dalam dirinya dengan metode (cara) yang ada, besar kemungkinan akan berhasil dalam merealisasikan tujuan yang telah ditentukan.

1. Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela.

Perbuatan maksiat adalah perbuatan yang harus dihindari dan dijauhi oleh seorang muslim, khususnya oleh mereka yang sudah mukallaf. Karena ketakwa’an terhadap Allah SWT salah satu unsurnya adalah meninggalkan terhadap apa yang dilarang. Hal ini juga termasuk menjauhi sifat-sifat yang tercela atau sifat madzmumah. Di antara sifat madzmumah tersebut adalah ujub, riya, hasad dan sebagainya. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafalkan Al-Qur`an. Kedua perbuatan maksiat dan sifat madzmumah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan kestabilan jiwa (rohani) seseorang. Termasuk di dalamnya seorang yang sedang menjalani proses menghafal Al-Qur`an. Jika ketenangan jiwa seseorang terganggu maka konsekwensi (istiqamah) pada diri seseorang akan terpengaruh. Konsentrasi yang selamanya telah dibina dan dilatih sedemikian baiknya akan berubah bahkan akan menghilangkan konsentrasi penghafal Al-Qur`an. Misalnya sesaorang yang menghafalkan Al-Qur`an karena riya, maka jika tidak ada seorang di dekatnya, maka dia tidak akan melanjutkan untuk menghafalkan atau membaca.

1. **Metode Menghafal Ayat Al-Qur’an**

Dalam menghafalkan Al-Qur`an sebanyak  30 juz bukan merupakan suatu pekerjaan yang mudah. Semua pekerjaan atau program akan berjalan lancar dan berhasil dalam mencapai target yang telah ditetapkan, jika menggunakan suatu cara atau metode yang tepat. Keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan juga ter­gantung kepada pemilihan dan penerapan suatu metode, sistem atau cara yang tepat. Dan semua akan berjalan secara efektif dan efisien. H. A. Muhaimin Zen membagi metode menghafal Al‑Qur’an menjadi dua macam, dengan pernyataannya:

“Adapun metode menghafal Al-Qur`an ada dua macam yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan, yaitu metode tahfidz dan takrir.

1. Tahfidz: yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.
2. Takrir:Yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada instruktur.”

Sedangkan menurut Abdul-Rabb Nawabuddin dalam kitabnya yang berjudul *Kayfa Tuhfadzul Quran al-Karim,* yang sudah diterjemahkan oleh  H. Ahmad E. Koswara dengan judul *Metode Efektif Menghafa1 A1-Qur’an,* beliau membagi metode menghafal Al-Qur`an menjadi dua bentuk, yaitu dengan pernyataannya:

“Adapun menghafal di luar kepala bisa tercapai dengan metode global dan rinci.” [[49]](#footnote-50)

Ahsin W. Al-Hafidz membagi metode menghafalkan Al-Qur`an menjadi 5 metode yaitu:

1. Metode (Thariqah) wandah.

2) Metode (Thariqah) kitabah.

3) Metode (Thariqah) sima’i.

4) Metode (Thariqah) Gabungan.

5) Metode (Thariqah) Jama’.[[50]](#footnote-51)

Setelah kita ketahui macam-macam metode menghafalkan Al-Qur`an dari tiga versi pandangan tokoh di atas, maka selanjutnya penulis jabarkan dan jelaskan secara mendetail satu persatu. Setelah dijelaskan secara lugas, maka penulis akan mempelajari kemungkinan semua metode di atas digabung menjadi kesatuan metode atau ketidak mungkinan penggabungan dari semua metode tersebut.

Metode yang digunakan di SD Negeri 1 Sejagung ada 5 metode yang diterapkan oleh Guru (pembimbing) nya. Diantaranya sebagai berikut:

1. Metode wandah (menghafal).

Dimana para siswanya menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal, secara berulang-ulang hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya.

1. Metode sima’i (mendengar).

Dimana para siswanya mendengarkan dari guru (pembimbing) nya terlebih dahulu ayat-ayat selanjutnya yang akan dihafalkannya.

1. Metode Tahsin.

Dimana siswanya mengkaji Al-Qur’an dengan membaca saja terlebih dahulu mempaskan kefasihan bacaan dan kebenaran tajwidnya sebelum memulai mengikuti menghafal Al-Qur’an seperti yang lainnya.

1. Metode Tahfidz Dan Takrir.

Yang terdiri dari Tahfidz (Penghafalan) dan Takrir (Pengulangan), disetiap harinya. Dimana waktu untuk tahfidz (penghafalan) nya pagi hari jam 06.30, dan untuk takrir (pengulangan) ba’da (sesudah) zuhur.

1. Metode Kitabah.

Dimana para siswanya diwajibkan untuk menyetorkan tulisan, akan apa yang akan dihafalkannya disetiap harinya. Dan metode kitabah disini juga berlaku sebagai pengganti penyetoran hafalan dalam bentuk lisan jika siswinya sedang berhalangan (haid). Jadi jika siswinya sudah kembali suci dari berhalangan (haid)nya maka tidak perlu lagi menulis cukup menyetorkan hafalan dalam bentuk lisannya saja lagi. Dengan catatan, sampai sebanyak apa ia (siswi) nya sudah menulis ketika ia berhalangan (haid), dan jika sudah sampai batas akhirnya maka ia (siswi) kembali seperti semula dengan setiap kali menyetorkan hafalan sekaligus pula menyetorkan tulisannya, begitulah seterusnya.[[51]](#footnote-52)

Dari metode yang telah diterapkan oleh guru (pembimbing) nya yang telah disebutkan diatas hasil yang diperoleh sudah dapat masuk dalam kategori memuaskan dan sudah baik. Dimana guru (pembimbing) nya sudah menerapkan berbagai metode yang bervariasi untuk para siswanya. Disamping itu beliau juga begitu memperhatikan kefasihan bacaan serta tajwid yang benar bagi siswa yang dibinanya. Pada program hafalan disini keaktifan mereka dalam segala yang diprogramkan ini hanyalah 2hari dalam seminggu, yakni : pada hari senin, dan jum’at.

1. **Tujuan Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an**

Sebagaimanakita pahami bahwa menghafal Al-Qur’an menghendaki terbentuknya keperibadian muslim yang dapat membawa kebahagian di dunia dan di akherat. Maka pengajaran menghafal Al-Qur’an di dalam keluarga, masyarakat, maupun di sekolah mempunyai tujuan yang sama. Pendidikan mengahafal Al-Qur’an di sekolah mempunyai tujuan agar anak didik dapat memahami tentang ajaran dari isi kandungan Al-Qur’an serta berpengetahuan yang luas dan mendalam akan ajaran-ajaran Islam sehingga diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Tujuan Penerapan Menghafal Al-Qur’an adalah sebagai berikut:**
2. Agar tidak terjadi penggantian atau pengubahan pada Al-Qur’an, baik pada redaksionalnya (yaitu pada ayat-ayat dan suratnya) maupun pada bacaannya. Sehingga Al-Qur’an tetap terjamin keasliannya seperti segala isinya sebagaimana ketika diturunkan Allah dan diajarkan oleh Rasulullah SAW.
3. Agar dalam pembacaan Al-Qur’an yang diikuti dan dibaca kaum muslimin tetap dalam satu arahan yang jelas sesuai standar yaitu mengikuti [*qiraat mutawatir*](http://www.referensimakalah.com/2012/02/qira-al-quran-dan-macam-macamnya_1098.html)*,* (yaitu mereka yang telah menerima periwayatannya melalui periwayatan yang jelas dan lengkap yang termasuk dalam *qiraat sab’ah* sesudah sahabat yang terdiri dari “Nafi’ bin Abdur Rahman di Asfahan, Ibnu Katsir di Makkah, Abu Amr di Basrah, Abdullah bin Amir Al-Yahshaby di Damaskus, Asm bin Abi Najwad di Kufah, Hamzah bin Habib At-Taimy di Halwa dan Al-Kisai.
4. Agar kaum muslimin yang sedang menghafal Al-Qur’an atau yang telah menjadi hafiz dapat mengamalkan Al-­Qur’an, berperilaku dan berakhlak sesuai dengan isi kandungan Al-Qur’an.
5. Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal saleh dalam menghafalnya.
6. Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya.
7. Memiliki identitas yang baik dan berperilaku yang jujur.[[52]](#footnote-53)
8. **Fadhaila Hifzhul Qur’an (Keutamaan/Kelebihan Menghafal Al- Qur’an):**
9. Al-Qur’an akan menjadi penolong (syafa’at) bagi penghafal. Dari Abi Umamah ra. ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Bacalah olehmu Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa’at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya).” (HR. Muslim)
10. Nabi Saw memberikan amanat pada para hafizh dengan mengangkatnya sebagai pemimpin delegasi. Dari Abu Hurairah ia berkata, Telah mengutus Rasulullah SAW sebuah delegasi yang banyak jumlahnya, kemudian [Rasul](http://zaidbintsabit.com/ayah-ibu-biarkan-ananda-istiqomah/) mengetes hafalan mereka, kemudian satu per satu disuruh membaca apa yang sudah dihafal, maka sampailah pada Shahabi yang paling muda usianya, beliau bertanya, “Surat apa yang kau hafal? Ia menjawab,”Aku hafal surat ini..surat ini..dan surat Al-Baqarah.” Benarkah kamu hafal surat Al- Baqarah?” Tanya Nabi lagi. Shahabi menjawab, “Benar.”Nabi bersabda, “Berangkatlah kamu dan kamulah pemimpin delegasi.”(HR. At-Turmudzi dan An-Nasa’i).
11. Nikmat mampu menghafal Al-Qur’an sama dengan nikmat kenabian, bedanya ia tidak mendapatkan wahyu, “Barang siapa yang membaca (hafal) Al-Qur’an, maka sungguh dirinya telah menaiki derajat kenabian, hanya saja tidak diwahyukan padanya.” (HR. Hakim)
12. Seorang hafizh Al-Qur’an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif Nabawi (Penghargaan khusus dari Nabi SAW). Di antara penghargaan yang pernah diberikan Nabi SAW kepada para sahabat penghafal Al-Qur’an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafizh Al-Qur’an. [Rasul](http://zaidbintsabit.com/ayah-ibu-biarkan-ananda-istiqomah/) mendahulukan pemakamannya. “Adalah Nabi mengumpulkan diantara orang syuhada uhud, kemudian beliau bersabda, :Manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur’an, ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahat.”(HR. Bukhari)
13. Hafizh Qur’an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi.“Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga di antara manusia, para sahabat bertanya, “Siapakah mereka ya Rasulullah, Rasul menjawab, “Para ahli Al-Qur’an. Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihan-Nya.” (HR. Ahmad)
14. Siapa yang membaca Al-Qur’an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari dan kedua orang tuanya dipakai akan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, “Mengapa kami dipakaikan jubah ini?”Dijawab,”Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Al-Qur’an.” (HR. Al-Hakim)
15. Dari Abdillah bin Amr bin ‘Ash dari Nabi SAW, beliau bersabda, “Akan dikatakan kepada shahib Al-Qur’an, “Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu mentartilkan Al-Qur’an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang kau baca.” (HR. Abu Daud dan Turmudzi)
16. Kepada hafizh Al-Qur’an, Rasul SAW menetapkan berhak menjadi imam shalat berjama’ah. Rasulullah SAW bersabda, “Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya.” (HR. Muslim).[[53]](#footnote-54)

Adapun untuk mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan penerapan Al-Qur’an pada siswa yang di dapati dalam lingkungan keluarga dan sekolah dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

* 1. Siswa memiliki keyakinan akan ajaran agamanya dan menghormati orang lain
  2. Siswa bergairah beribadah
  3. Siswa mampu membaca Al-Qur’an dengan baik
  4. Siswa memiliki akhlak yang baik
  5. Siswa rajin belajar dan gemar berbuat baik dan
  6. Mampu menciptakan suasana tentram dalam kehidupan di lingkungannya.[[54]](#footnote-55)

1. **Kelemahan-kelemahan dalam menghafal ayat Al-Qur’an**

Adapun kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam penerapan menghafal ayat Al-Qur’an SD Negeri 1 Sejagung. Lumrah saja seperti kelemahan-kelemahan yang memeng sering ditemui oleh siapa saja yang juga menghafalkan Al-Qur’an, diantaranya sebagai berikut :

1. Banyak ayat-ayat mutasyabihat (hampir sama). Jika hafalan sudah memasuki surah-surah panjang maka ini tak urung akan dijumpai bagi siapa saja yang menghafalkan Al-Qur’an.
2. Gangguan dari lingkungan sekitar. Baik itu lokasi, tempat, maupun teman-teman sekitar.
3. Ada masalah pribadi. Baik permasalahan yang berasal dari diri sendiri, pihak keluarga, teman, ataupun libatan pihak lain.
4. Cepat lupa. Untuk hal ini dikembalikan pada diri sendiri siswanya masing-masing dalam menjaga hafalannya, adapun diantara faktor penyebab lupa diantaranya sebagai berikut: Karna tidak diulang-ulangi, danTerganggunya pikiran dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hati, baik itu pribadi ataupun ada libatan pihak lain dari lawan jenis (berpacaran).[[55]](#footnote-56)

Dari beberapa penjelasan diatas tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan menghafal Al-Qur’an kita mendapat kebahagian di dunia dan akherat, berahklak mulia dan berprilaku jujur sesui dengan tuntunan isi dari kandungan Al-Qur’an serta berpengetahuan yang luas dan mendalam akan ajaran-ajaran Islam sehinggah diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah: 121 yang berbunyi:

*Artinya:“Orang-orang yang Telah kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan barang siapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi".[[56]](#footnote-57)*

**BAB III**

**GAMBARAN UMUM SD NEGERI 1 SEJAGUNG**

* + - 1. **Hiastoris dan Geografis**

SD Negeri 1 Sejagung didirikan pada tahun 1951, berdirinya SD ini pada hakekatnya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, terutama anak didik usia pendidikan Sekolah Dasar serta untuk memenuhi keinginan para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya baik dilihat dari ekonomi maupun jarak. Selain itu Sekolah ini bertujuan untuk memperbaiki akhlak atau pun moral anak-anak.

Pada awal berdirinya SD Negeri 1 Sejagung ini tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan, diantaranya sarana dan prasarana belajar, tenaga pengajar profesional, dan hambatan lainya. Sungguh pun demikian semangat dan niat untuk mencerdaskan anak didik tetap tinggi sehinggah secara bertahap hambatan-hambatan serta kesulitan dapat berkurang, dan pelaksanaan proses belajar dan mengajar mengalami peningkatan kualitasnya.

Sekolah SD Negeri 1 Sejagung sudah mengalami pergantian kepala sekolah, adapun orang-orang yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di SD Negeri 1 Sejagung dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 3**

**Nama-nama kepala sekolah SD Negeri 1 Sejagung**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Kepala Sekolah** | **Tahun** |
| **1** | **Rahman** | **1951-1956** |
| **2** | **Sahri** | **1956-1973** |
| **3** | **Sukarman** | **1973-1975** |
| **4** | **M. Nur** | **1975-1978** |
| **5** | **Samsu Sugito** | **1978-1985** |
| **6** | **Askoni** | **1985-1999** |
| **7** | **Abu kosim** | **1999-2001** |
| **8** | **kholifah** | **2001-2003** |
| **9** | **M. Suadi, A. Ma** | **2003-sekarang** |

Pada tahun 2001 mengadakan rehab yang mana sumber pendirian gedung ini dari INPRES. Pada tahun 2003 sekolah ini didroving berdasarkan surat keputusan walikota Palembang tentang penggabungan, penghapusan, pergantian nama dan statistic sekolah dasar tanggal 25 maret 2003.

SD Negeri 1 Sejagung letaknya sangat strategis, dimana dapat dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. Adapun letak geografis SD Negeri 1 Sejagung adalah sebagai berikut:

* Sebelah Utara berbatasan dengan SD Desa Srijaya
* Sebelah Selatan berbatasan dengan Sejagung 1 Seberang
* Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Arisan Musi
* Sebelah barat berbatasan dengan Sungai.
  + - 1. **Visi dan Misi SD Negeri 1 Sejagung**

1. **Visi**
2. Tercapainya pola pikir yang positif bagi setiap warga sekolah
3. Mewujudkan manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia dan berkpribadian terampil.
4. Mewujudkan siswa yang mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas di bidang IPTEK dan IPTAQ
5. **Misi**
6. Meningkatkan mutu lulusan
7. Menyiapkan siswa yang mampu berkreasi di masyarakat
8. Menyiapkan siswa yang memiliki keterampilan berhasil guna
9. Menyiapkan siswa yang berprestasi dibidang seni dan sastra
10. Membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah SWT).
    * + 1. **Keadaan Guru**

Guru SD Negeri 1 Sejagung berjumlah 14 orang guru tetap, dan 2 Orang guru honorer. Keadaan guru di SD Negeri 1 Sejagung tergolong cukup baik dan mencukupi kebutuhan. Hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan dan mata pelajaran yang diasuhnya, yang pada umumnya sudah bersifat khusus dan sesuai dengan jurusan ilmu masing-masing hanya saja guru yang masih honorer yang kadang-kadang menggantikan guru tetap (PNS) yang berhalangan hadir, kondisi ini tentunya sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar namun tidak jadi hambatan bagi siswa untuk tetap mengikuti pelajaran yang di sampaikan oleh guru honorer tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis tampilkan tabel guru untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel. 4**

**Keadaan Guru SD Negeri 1 Sejagung**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama** | **Golongan** | **Jabatan** | **Pendidikan** |
| 1 | M. Suadi | IV/b | Kepala Sekolah | A. Ma. |
| 2 | Asri Junaidi | IV/a | Wakil Kepala Sekolah | S. Pd |
| 3 | Fuziah | IV/a | Guru Bahasa | S. Pd |
| 4 | R. Enny Laksmawati | IV/a | Guru PPKN | S. Pd |
| 5 | M. Syurgani | IV/a | Guru Kelas | S. Pd |
| 6 | Jun | III/c | Guru Matematika | SPG |
| 7 | Edi Suato | III/a | Guru Kelas | SGO |
| 8 | Misyanti | III/c | Guru Kelas | S. Pd |
| 9 | Husin | III/a | Guru Kelas | S. Pd |
| 10 | Kusmayati | III/c | Guru Kelas | S. Pd |
| 11 | Kholidah | III/d | Guru Kelas | S. Pd |
| 12 | Julianti | III/b | Guru Kelas | S. 1 |
| 13 | Riki Rikardo | III/d | Guru Agama | S. 1 |
| 14 | Herlisa | III/b | Guru Kelas | S. 1 |

***Dokumentasi : SD Negeri 1 Sejagung Tahun Ajaran 2013***

* + - 1. **Keadaan Siswa**

Siswa adalah salah satu komponen dalam proses pendidikan, sekaligus yang menjadi objek dalam proses belajar mengajar. Siswa yang terdapat dalam suatu sekolah memiliki latar belakang yang bervariasi, baik dari tingkat ekonomi, status sosial, akhlak, minat dalam belajar maupun prestasi. Guru harus memperhatikan latar belakang siswa ini, agar dalam proses belajar mengajar tidak mengalami kesulitan.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa SD Negeri 1 Sejagung dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 5**

**Keadaan Siswa SD Negeri 1 Sejagung**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kelas** | **Laki-Laki** | **Perempuan** | **Jumlah** |
| **1**  **2**  **3**  **4**  **5**  **6** | **I**  **II**  **III**  **IV**  **V**  **VI** | **12**  **13**  **6**  **10**  **12**  **11** | **15**  **11**  **9**  **9**  **13**  **16** | **27**  **24**  **15**  **19**  **25**  **27** |
|  | **Jumlah** | **61** | **72** | **133** |

***Sumber Data: Dokumentasi SD Negeri 1 Sejagung***

Berdasarkan pada tabel di peroleh penjelasan, bahwa SD Negeri 1 Sejagung di lihat dari jenis kelamin jumlah anak laki-laki lebih sedikit dari pada jumlah anak perempuan, yaitu ada 61 orang anak laki-laki sedangkan anak perempuan berjumlah 72 orang.

* + - 1. **Keadaan Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana belajar sangat penting dan di perlukan. Keadaan sarana dan prasarana belajar SD Negeri 1 Sejagung masih tergolong sangat sederhana, tetapi dalam keadaan baik. Namun hal ini tidak menjadi hambatan dalam proses belajar mengajar di SD Negeri 1 Sejagung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 6**

**Sarana dan Prasarana**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **SARANA** | **JUMLAH** |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12  13 | **Ruang Belajar**  **Ruang Guru**  **WC Guru**  **WC Murid**  **Papan Tulis**  **Meja Belajar**  **Kursi/Bangku Siswa**  **Meja Guru**  **Kursi Guru**  **Lemari Kantor**  **Lemari Kelas**  **Papan Pengumuman**  **Tipe Recorder** | **6**  **1**  **1**  **2**  **6**  **180**  **180**  **6**  **6**  **2**  **6**  **1**  **1** |

***Dokumentasi ; SD Negeri 1 Sejagung 2013***

Melihat tabel di peroleh gambaran, bahwa sarana dan prasarana mengajar SD Negeri 1 Sejagung masih tergolong sangat sederhana dan dalam keadaan baik. Tetapi hal ini tidak mengurangi semangat dan keinginan mereka untuk belajar dengan giat agar mereka memperoleh prestasi.

* + - 1. **Proses Pembelajaran**

Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain menjelaskan bahwa proses pembelajaran adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan oleh guru untuk pembelajaran siswa yang akan melahirkan interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya.[[57]](#footnote-58)Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sedangkan belajar dilakukan oleh siswa.[[58]](#footnote-59)Corey dalam Ramayulis menjelaskan bahawa pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang sengaja dikelolah untuk memungkinkan seseorang tersebut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.[[59]](#footnote-60)

Setelah penulis melakukan dokumentasi kepada guru pembimbing penghafal Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin untuk mendapatkan informasi tentang keadaan proses pembelajaran.

Menurut guru pembimbing penghafal Al-Qur’an Ust. Rizqi Rikardo, menurut beliau keadaan proses Pembelajaran di SD Negeri 1 Sejagung setiap pagi jam 6,30 menit sebelum melakukan proses pelaksanaan pembelajaran setiap kelas membaca surat-surat pendek dan membaca do’a kemudian pelaksanaan pembelajaran didalam kelas pun dimulai.

Guru di SD Negeri 1 Sejagung menyuru siswa melakukan pembacaan ayat-ayat surat pendek ini guna membiasakan siswa sebelum proses pembelajaran di dalam kelas dimulai agar siswa dan guru tenang saat melakukan proses pembelajaran. Hal ini disebut dengan pembiasaan terhadap siswa. Proses pembelajaran hanya dilakukan dari jam tujuh dua puluh menit hingga jam dua belas tiga puluh menit siang.[[60]](#footnote-61)

Adapun yang dilakukan guru dalam proses belajar mengajar didalam kelas

1. menyuruh siswa berdo’a sebelum pelajaran dimulai
2. menyuruh siswa membentuk kursi dan meja menjadi bentuk U. Dengan tujuan agar siswa dapat menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat guru dan media visual yang digunakan seorang guru, siswa dapat dengan mudah dipasangkan, khususnya bila ada dua tempat duduk per-meja. Selain itu formasi ini sangat cocok untuk mendestribusikan buku pelajaran dengan cepat kepada siswa.
3. Gaya Tim dengan cara ini guru dapat menempatkan meja untuk membentuk formasi yang paling akrab dan siswa dapat menyusun kursi dalam bentuk setengah lingkaran agar tidak ada siswa yang membelakangi ruang depan kelas
4. Lingkaran, interaksi tatap muka akan lebih baik dengan cara menempatkan siswa dalam formasi lingkaran.

**G. Lembaga-Lembaga Penunjang Pendidikan**

1. Perpustakaan
2. TK-TPA Diluar jam sekolah
3. Kursus Komputer

Kursus computer biasa dilaksanakan pada sore hari. Dan jadwal masuk sudah ditentukan oleh pengajar, sehingga siswa dapat memilih jadwal sesuai keinginan. Kegiatan ini bertujuan agar siswa bisa menggunakan computer.

**BAB IV**

**ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin. Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis memperolehnya selain dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Penulis juga menyebarkan angket kepada siswa di SD Negeri 1 Sejagung yang menjadi sampel dalam penelitan ini sebanyak 52 orang siswa. Untuk lebih jelasnya mengenai pendapat siswa tentang persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an, penulis akan menguraikan satu persatu dari jawaban responden dalam bentuk tabulasi dengan cara diinterpretasi pada tiap-tiap item pertanyaan angket.

1. **Persepsi Siswa Terhadap Menghafal Ayat-Ayat AL-Qur’an**

Sebagaimana kita ketahui bahwa ciri-ciri kepribadian seorang muslim adalah terwujudnya prilaku muslim sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan sunnah Rosulullah SAW, sebagaimana Rosulullah bersabda:

تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا اِنْ تَمَسَكْتُمْ بِِهِمَا لَنْ تَضِلُوا بَعْدِي اَبَِدًا كِتَابَ اللهِ وَسُنََّتَِيْ

*Artinya: Aku telah meninggalkan sesuatu yang jika kalian berpegang teguh pada keduanya maka kalian tidak akan tersesat selamanya sesudahku: Kitabullah dan sunnahku.*

Yang dimaksud dengan persepsi (tanggapan) siswa pada skripsi ini adalah tanggapan atau pendapat siswa tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagug Irham salah satu siswa kelas VI menyatakan:

Mengenai menghafal, saya merasakan cukup kesulitan dalam penghafalan dikarenakan setiap ayat yang dihafalkan cukup panjang, dan harus benar-benar tepat dalam penyebutan makhrijul huruf dan tajwidnya apalagi kami dituntut tiap hari harus menyetorkan hafalan minimal lima ayat.[[61]](#footnote-62)

Nadia Pramudita, siswa kelas VI juga mengatakan merasa kesulitan dalam menghafal Ayat Al-Qur’an, terkadang terbolak balik dalam penyebutan ayat yang dihafal dikarenakan pada tiap akhir ayat ada yang hampir sama dalam penyebutannya, tapi kami tidak merasa jenu ataupun malas untuk menghafal dikarenakan ini sebuah keharusan (kewajiban) bagi kami sebagai siswa kelas VI karena pada tiap akhir semester diadakan lomba oleh guru bidang studi PAI siapa yang paling baik hafalan Ayat Al-Qur’annya.[[62]](#footnote-63)

Dwi Utami siswa kelas V mengatakan: cukup enak menghafal Ayat Al-Qur’an dibandingkan dengan menghafal pelajaran lain, dikarenakan saya tiap hari juga mengaji dimasjid jadi yang dihafal itu sudah sering dibaca sehinggah tidak begitu sulit bagi saya untuk menghafal Ayat Al-Qur’an.[[63]](#footnote-64)

Fitri Kurnia kelas VI mengatakan cukup kesulitan dalam menghafal dikarenakan selain hurufnya banyak yang sama dan kami juga di tuntut untuk benar-benar dalam penyebutan maghrijul hurufnya karena jika ada yang kurang tepat dalam penyebutan maghrijul hurufnya maka kami harus mengulanginya hingga benar-benar dalam penyebutan hurufnya.[[64]](#footnote-65)

Dari hasil penelitian di SD Negeri 1 Sejagung tentang Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an, telah diajukan 15 item pertanyaan kepada 52 siswa sebagai responden dalam penelitian ini, hasil jawaban responden tersebut selanjutnya direkapitulasi dan dianalisis dengan persentase.

Berikut akan disajikan jawaban dari responden atas masing-masing pertanyaan sebagaimana terdapat pada tabel-tabel berikut:

Pertanyaan pertama adalah untuk mengetahui apakah siswa di sekolah selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan sesama siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 7**

**Siswa selalu mengucapkan salam bila bertemu guru dan sesama teman**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 42  5  5 | 80,80%  9,60%  9,60% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa seluruh responden mengatakan bahwa siswa selalu mengucapkan salam bila bertemu dengan guru dan sesama teman sejawat, yaitu 42 responden atau 80,80% dan yang menjawab kadang-kadang 5 responden atau 9,60% serta yang mengucapkan salam ada 5 responden atau 9,60%.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah menanamkan nilai-nilai islam dimulai dari dirinya dahulu sehingga kebiasaan tersebut tertanam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Kemudian untuk mengetahui dalam berbicara apakah siswa disekolah selalu berbicara dengan sopan ketika bertemu dengan guru dan teman sebaya sesama siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat ada tabel dibawah ini:

**Tabel. 8**

**Siswa Selalu Berbicara Sopan dan Baik**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 42  2  8 | 80,80%  3,80%  15,40% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menyatakan siswa selalu berbicaradengan sopan dan baik, yaitu 42 responden atau 80,80% dan ada siswa yang menjawab kadang-kadang 2 responden atau 3,80% serta yang menjawab tidak berbicara dengan sopan ada 8 responden atau 15,40%.

Kemudian untuk mengetahui apakah siswa disekolah selalu hadir tepat waktu pada saat sebelum proses belajar dimulai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel. 9**

**Siswa Selalu Hadir Tepat Waktu**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 36  1  15 | 69,23%  1,92%  28,85% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian responden menyatakan siswa selalu hadir tepat waktu, yaitu 36 responden atau 69,23% sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 1 responden atau 1,92% dan yang menjawab tidak tepat waktu ada 15 responden atau 28,85%.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah pakaian yang dipakai siswa di sekolah telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 10**

**Pakaian yang dipakai siswa disekolah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 43  1  8 | 82,70%  1,90%  15,40% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menyatakan pakaian yang dipakai siswa telah sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu 43 responden atau 82,70% dan yang menjawab kadang-kadang ada 1 responden atau 1,90% dan yang menjawab tidak sesuai sama sekali ada 8 responden atau 15,40%.

Kemudian untuk mengetahui pandangan siswa terhadap akhlak siswa dalam tingkah lakunya di sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibah ini:

**Tabel. 11**

**Akhlak siswa disekolah**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 40  2  10 | 76,92%  3,80%  19,28% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian responden menyatakan bahwa guru agama selalu berprilaku baik, yaitu 40 responden atau 76,92% sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 2 responden atau 3,80% dan yang menjawab tidak sesuai ada 10 responden atau 19,28%

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana perhatian siswa terhadap penerapan menghafal ayat Al-Qur’an sudah maksimal atau belum. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 12**

**Perhatian siswa terhadap penerapan menghafal ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 37  5  10 | 71,15%  9,60%  19,25% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menjawab perhatian siswa sudah maksimal yaitu ada 37 orang responden atau 71,15% dan yang menjawab kadang-kadang ada 5 responden atau 9,60% serta yang menjawab belum maksimal tidak ada 10 responden atau 19,25%.

Kemudian untuk mengetahui apakah siswa memperhatikan bacaan guru sebelum menghafal ayat Al-Qur’an. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel. 13**

**Memperhatikan bacaan guru sebelum menghafal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 43  1  8 | 82,70%  1,90%  15,40% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menyatakan memperhatikan bacaan guru sebelum menghafal, yaitu 43 responden atau 82,70% dan yang menjawab kadang-kadang ada 1 responden atau 1,90% serta yang menjawab tidak memperhatikan ada 8 responden atau 15,40%.

Selanjutnya apakah guru memberitahukan terlebih dahulu kepada siswa tentang ayat yang akan di hafalkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 14**

**Pemberitahuan kepada siswa terhadap ayat yang akan dihafalkan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 42  1  9 | 80,80%  1,90%  17,30% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menyatakan diberitahukan terlebih dahulu ayat yang akan dihafalkan, yaitu 42 responden atau 80,80% dan yang menjawab kadang-kadang ada 1 responden atau 1,90% serta yang menjawab tidak diberitahukan ada 9 responden atau 17,30%.

Kemudian untuk mengetahui apakah ayat yang diberikan oleh guru terlalu panjang atau pendek untuk dihafalkan oleh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 15**

**Ayat yang dihafal terlalu panjang atau pendek**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 45  7  0 | 86,60%  13,40%  0% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menyatakan guru tidak memberikan ayat terlalu panjang untuk dihafalkan, yaitu 45 responden atau 86,60% dan yang menjawab kadang-kadang ada 7 responden atau 13,40% serta tidak ada responden yang menjawab terlalu panjang atau terlalu pendek.

Kemudian untuk mengetahui apakah siswa diberikan sangsi (hukuman) karena tidak memperhatikan atau tidak hafal atas ayat yang dihafalkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 16**

**Sangsi (Hukuman) kepada siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 38  1  13 | 73,00%  2,00%  25,00% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa sebagian responden menyatakan guru selalu memberitahukan tentang ayat yang akan dihafalkan dan memberikan sangsi kepada siswa, yaitu 38 responden atau 73,00% siswa yang menjawab diberikan sangsi hukuman, sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 1 responden atau 2,00% dan yang menjawab tidak diberi sangsi hukuman ada 13 responden atau 25%.

Selanjutnya untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur’an apakah sudah maksimal atau belum. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 17**

**Kesiapan siswa dalam menghafal**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 41  11  0 | 78,85%  21,15%  0% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian responden menyatakan siswa sudah maksimal dalam menghafal, yaitu 41 responden atau 78,85%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 11 responden atau 21,15% dan yang menjawab tidak maksimal tidak ada.

Kemudian untuk mengetahui siswa apakah mengulangi hafalannya sebelum menyetorkan hafalannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 18**

**Siswa mengulangi hafalannya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 38  14  0 | 73,10%  26,90%  0% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa responden yang menjawab mengulangi hafalannya ada 38 responden atau 73,10%, sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 14 responden atau 26,90% dan yang menjawab tidak mengulangi hafalannya tidak ada.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur’an. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 18**

**Siswa kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 37  15  0 | 71,15%  28,85%  0% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel dapat diketahui bahwa semua responden menyatakan siswa merasakan kesulitan dalam menghafal ayat Al-Qur’an, yaitu ada 37 responden atau 71,15%, dan yang menjawab kadang-kadang ada 15 responden atau 28,85% serta tidak ada responden yang menjawab tidak merasa kesulitan.

Kemudian untuk mengetahui apakah siswa dalam menghafal ayat Al-Qur’an benar-benar dalam penyebutan maghrijul huruf ayat Al-Qur’an yang dihafalnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 19**

**Menggunakan maghrijul huruf dalam menghafal Ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 39  13  0 | 75%  25%  0% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian responden menyatakan menggunakan maghrijul huruf dalam menghafal ayat Al-Qur’an, yaitu ada 39 responden atau 75% sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 13 responden atau 25% dan yang menjawab tidak menggunakan maghrijul huruf tidak ada.

Kemudian untuk mengetahui apakah siswa menulis ayat yang dihafalkannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel. 20**

**Siswa menulis ayat Al-Qur’an yang di hafalkannya**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Alternatif Jawaban** | **Frekuensi** | **Persentase** |
|  | Ya  Kadang-kadang  Tidak | 32  20  0 | 61,50%  38,50%  0% |
| Jumlah |  | N : 52 | 100% |

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa sebagian kecil responden menyatakan siswa mencatat atau menulis ayat yang di hafalkannya, yaitu ada 32 responden atau 61,50% sedangkan yang menjawab kadang-kadang ada 20 responden atau 38,50% dan yang menjawab tidak mencatat atau menulis hafalannya tidak ada. Dengan demikian pada umumnya siswa mencatat ayat-ayat yang dihafalkannya hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa.

Untuk mengetahui persepsi siswa tentang pnerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung, penulis menyebarkan angket terhadap 52 siswa. Setiap soal angket mempunyai tiga jawaban alternatif, yaitu a, b, dan c. untuk mempermudah analisis setiap jawaban diberi skor yaitu a = 3, b = 2, dan c = 1. Jadi dapat dipahami nilai yang tertinggi yang didapat adalah 45 (3x15), nilai sedang adalah 22 (2x15) dan yang terendah adalah 15 (1x15).

Adapun data mentah persepsi siswa tentang menghafal ayat-ayat Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

41 40 41 42 41 40 41 42 38 41

41 38 41 41 40 40 41 42 44 44

41 39 41 39 40 41 40 41 41 39

43 44 40 41 41 44 41 39 41 41

41 41 41 41 41 43 41 41 41 41

43 45.

Berdasarkan data mentah diatas dapat dipahami bahwa pandangan sampel mengenai persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung beraneka ragam. Maka untuk jelasnya mengenai hal tersebut, berikut ini akan dijelaskan distribusi frekuensi.

Langkah pertama yang dilakukan adalah membuat tabel distribusi skor mentah yang didapat untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 21**

**Tabel distribusi frekuensi persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **INTERVAL (X)** | **F** | **FX** | **X** | **xx** | **Fxx** |
| 45 | 1 | 45 | 3,923077 | 15,39053 | 15,39053 |
| 44 | 4 | 176 | 2,923077 | 8,544379 | 34,17751 |
| 43 | 3 | 129 | 1,923077 | 3,698225 | 11,09467 |
| 42 | 3 | 126 | 0,923077 | 0,852071 | 2,556213 |
| 41 | 28 | 1148 | -0,07692 | 0,005917 | 0,16568 |
| 40 | 7 | 280 | -1,07692 | 1,159763 | 8,118343 |
| 39 | 4 | 156 | -2,07692 | 4,313609 | 17,25444 |
| 38 | 2 | 76 | -3,07692 | 9,467456 | 18,93491 |
|  | 52 | 2136 |  |  | 107,6923 |

Dari tabel dapat dicari nilai Mean (M) yaitu sebagai berikut:

M = ∑FX = 2136 = 41,00

N 52

Keterangan :

M : Mean (Nilai tengah)

∑FX : Sigma frekuensi Interval

N : Jumlah Frekuensi

Langkah selanjutnya adalah mencari standar deviasi (SD) yaitu sebagai berikut:

SD = = = 2,00

Setelah didapat nilai Mean (41,00) dan nilai SD (2,00) maka langkah selanjutnya adalah mencari T-S-R, yaitu:

Tinggi : M + SD.1

: 41,00 + 2,00 = 43.00

Sedang : M – SD.1s/d M + SD.1

: 39 s/d 43

Rendah : M – SD.1

: 41,00 – 2,00 = 39,00.

**Tabel. 22**

**Persepsi siswa terhadap menghafal Ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kemampuan siswa terhadap menghafal ayat Al-Qur’an** | **Frekuensi** | **Persentase** |
| 1 | Tinggi | 8 | 15,40% |
| 2 | Sedang | 38 | 73,10% |
| 3 | Rendah | 6 | 11,50% |
|  | Total | 52 | 100% |

Berdasarkan tabel persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung Kecamatan Rantau Bayur Kabupaten Banyuasin berada pada level sedang, hal ini berdasarkan jawaban 52 sampel (73,10%) sedangkan level tinggi (15,40%), sedangkan pada level rendah (11,50%). Jadi dapat disimpulkan persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung tergolong sedang.

1. **Kemampuan Siswa Menghafal Ayat Al-Qur’an**

Berdasarkan hasil penelitian penulis di SD Negeri 1 Sejagung untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur’an yang di berikan guru kepada siswadapat dilihat dari kemampuan siswa dalam membaca Ayat-Ayat Al-Qur’an yang ditugaskan guru padanya. Untuk mengetahui sejauhmana siswa membaca dan menghafal Ayat Al-Qur’an, seorang guru memberikan skor nilai dari 56-100 kepada siswa yang tidak hafal dan yang benar-benar hafal (hafalannya sangat baik).

Kemampuan siswa dalam menghafal ayat Al-Qur’an adalah sebagai berikut:

1. Tinggi

Tnggi disini maksudnya seorang siswa yang benar-benar hafal (hafalanya sangat baik, baik itu dari penyebutan maghrijul huruf maupun dalam penyebutan hukum tajwidnya.

1. Sedang

Maksudnya seorang siswa yang menghafal ayat Al-Qur’an dalam penyebutan maghrijul hurufnya telah benar tetapi kurang dalam hukum tajwidnya.

1. Rendah.

Seorang siswa yang menghafal ayat Al-Qur’an hanya bisa bisa menyebutkan hurufnya saja tetapi mereka tidak paham tentang maghrijul huruf dan hukum tajwidnya.

Dalam hal ini juga penulis ingin membuktikan kebenaran secara kongkrit apakah siswa benar-benar sudah bisa membaca ayat Al-Qur’an atau belum Penulis menggunakan pedoman tes berupa ayat Al-Qur’an surah Baqarah ayat 1-10, untuk dibaca oleh siswa, setelah dilakukan pengetesan terhadap siswa dalam membacanya Alhamdulillah ternyata siswa SD Negeri 1 Sejagung ternyata benar rata-rata sudah bisa semua dalam membacanya bahkan sudah hafal, walaupun siswa SD Negeri 1 sejagung sudah bisa membaca Ayat Al-Qur’an bahkan sudah hafal, namun masih ada juga sebahagian siswa dalam penyebutan magrijul huruf dan hukum tajwidnya belum tepat boleh dikatakan sebahagian siswa seperti ini hanya bisa baca dan tahu huruf-hurufnya saja.

Tetapi semangat mereka dalam membaca dan menghafal ayat Al-Qur’an tetap kuat, ini di buktikan dengan setiap paginya mereka berlomba-lomba membaca dan menyetorkan hafalan ayat Al-Qur’an yang telah mereka hafalkan. Mereka juga di biasakan membaca ayat-ayat Al-Qur’an jam 07.00-07.20 sebelum belajar mengajar dimulai, hai ini disebut dengan pembiasaan terhadap siswa.

C. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Siswa**

Adapun yang menjadi faktor persepsi siswa SD Negeri 1 Sejagung tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an adalah melalui observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada beberapa siswa SD Negeri 1 Sejagung dapat di ketahui bahwa dapat di tinjau dari beberapa aspek, yaitu:

1. **Kepribadian Siswa**

Sehubungan dengan sikap dan bertingkah laku, Irham salah seorang siswa menyatakan:

Mengenai sikap, Saya selalu mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kantor atau ruang kelas. Apabila akan memulai pelajaran dipagi hari selalu diawali dengan membaca do’a bersama dan kalau jam pelajaran akhir atau waktunya pulang kami juga diharuskan juga membaca do’a terlebih dahulu, dengan demikian saya merasa kami sebagai siswa sangat diperhatikan dan di tuntun untuk berprilaku sopan terhadap guru dan teman sebaya sesama siswa.[[65]](#footnote-66)

Daniel juga menyatakan: mengucapkan salam ketika memasuki ruangan kantor atau ruang kelas, menyapa dan memberi salam ketika berpapasan dengan guru, ketika akan memulai pelajaran kami diharuskan berdo’a terlebih dahulu dan apabila akan pulan kami diharuskan berdo’a bersama. hal ini selalu kami terapkan supaya dapat dicontoh oleh adik-adik kelas lainya.[[66]](#footnote-67)

Riki Rikardo, seorang siswa kelas VI menyatakan: mengingat saya seorang siswa atau kakak kelas yang menjadi panutan bagi adik-adik kelas, saya berusaha menjaga sikap saya, saya berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela, berusaha sopan santun terhadap sesama siswa, mengucapkan salam ketika bertemu guru dan berdo’a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran. Hal ini kami lakukan agar dapat dicontoh oleh teman-teman yang lainnya.[[67]](#footnote-68)

Selain itu pakaian atau busana merupakan salah satu cermin dari kepribadian seseorang. Melalui observasi penulis melihat bahwa siswa di SD Negeri 1 Sejagung memakai pakaian yang sudah cukup rapi dikarenakan dalam seminggu siswa tiga kali berganti seragam sekolah, yaitu pada hari senin hingga rabu siswa memakai pakaian seragam merah putih lengkap dengan dasi, topi kaos kaki warna putih dan sepatu warna hitam, hari kamis sampai jum’at pakai seragam batik dan pada hari sabtu siswa di haruskan seragam pramuka hal ini diaminkan oleh Debi, seorang siswa SD Negeri 1 Sejagung yang menyatakan: kami sebagai seorang siswa di sekolah ini di wajibkan berpakaian rapi karena kalau ada siswa ada yang tidak memakai pakaian seragam pada saat hari-hari yang telah ditetapkan maka siswa tersebut diberikan sangsi atau hukuman, berupa teguran, nasehat dan bila sampai terus-terusan melanggar bisa jadi siswa tersebut disuruh pulang untuk ganti seragam. Jadi mengingat sebuah kewajiban kami sebagai seorang siswa yang dituntut untuk berpakaian seragam dan rapi bahkan sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berciri khas Islam.[[68]](#footnote-69)

Jadi yang dimaksud dengan kepribadian pada skripsi ini adalah tingkah laku siswa terhadap guru dan dengan teman sebaya.

1. **Akhlak (Tingkah Laku) Siswa Terhadap Guru**
2. Mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru
3. Berbicara dengan guru secara sopan santun dan lemah- lembut.
4. Bejalan di hadapan guru selalu menundukkan kepala
5. Patuh kepada perintah guru.
6. **Tingkah laku siswa kepada teman sebaya**
7. Mengucap salam ketika bertemu dengan teman.
8. Berbicara dengan sopan dan lemah lembut kepada teman dan tanpa berkata kasar yang dapat menyakiti hatinya.
9. Memaafkan kesalahan teman bila mereka lupa atau tidak sengaja melakukan kesalahan.
10. Tidak menghina dan meremehkan teman karena teman sebaya merupakan teman bermain dan belajar kita.
11. **Perhatian**

Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada sesuatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai sedikit banyaknya kesadaran yang menyertai aktivitas belajar. Dalam hal ini perhatian siswa terhadap mata pelajaran hafalan Ayat Al-Qur’an dapat dilihat dari kemampuan siswa menghafal Ayat-Ayat Al-Qur’an yang ditugaskan guru padanya. Untuk mengetahui sejauhmana perhatian siswa terhadap kemampuan dalam menghafal Ayat Al-Qur’an, seorang guru memberikan skor nilai dari 56-100 kepada siswa yang kurang hafal dan yang benar-benar hafal (hafalannya sangat baik). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawa ini:

**Tabel. 21**

**Skor nilai hafalan Ayat Al-Qur’an**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Surah / Ayat Al-Qur’an** | **Sangat**  **baik** | **Hafalan Baik** | **Cukup hafal** | **Kurang Hafal** |
| Al-Baqarah 1-10 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 10-15 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 15-20 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 20-25 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |
| Al-Baqarah 25-30 | 86-100 | 70-85 | 60-69 | 56-59 |

1. **Kesiapan**

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar. Karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.[[69]](#footnote-70) Kesiapan siswa dalam mengahafal Ayat Al-Qur’an terutama dengan niat tulus ikhlas semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT.

Dari beberapa uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, maka penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya:

1. Faktor-faktor pribadi: termasuk didalamnya ciri khas individu seperti; tarap kecerdasannya, minatnya, emosionalitasnya dan sebagainya.
2. Faktor perhatian, respons orang lain dapat memberi arah kesuatu tingkah laku.
3. Faktor kesiapan yang timbul dari diri pribadi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang di sampaikan oleh sipendidik.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa cara siswa dalam bersikap dan bertingkah laku, Alhamdulillah sudah cukup baik. Dilihat dari prilaku sehari-hari yaitu menghindari perbuatan yang tercela, sopan santun, mengucap salam, membaca do’a ketika mengawali dan mengakhiri pelajaran. Begitu juga dengan seragam siswanya sudah cukup baik dan memenuhi syarat dan ketentuan dalam pendidikan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**
2. Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an Di SD Negeri 1 Sejagung bahwa berada pada level sedang, hal ini berdasarkan jawaban 52 sampel (73,10%) sedangkan level tinggi (15,40%), sedangkan pada level rendah (11,50%). Jadi dapat disimpulkan persepsi siswa tentang penerapan menghafal ayat Al-Qur’an di SD Negeri 1 Sejagung tergolong sedang.
3. Kemampuan Siswa Dalam Menghafal Ayat Al-Qur’an Di SD Negeri 1 Sejagung setelah dilakukan pengetesan terhadap siswa dalam membacanya Alhamdulillah ternyata siswa SD Negeri 1 Sejagung ternyata benar rata-rata sudah bisa semua dalam membacanya bahkan sudah hafal, walaupun siswa SD Negeri 1 sejagung sudah bisa membaca Ayat Al-Qur’an bahkan sudah hafal, namun masih ada juga sebahagian siswa dalam penyebutan magrijul huruf dan hukum tajwidnya belum tepat boleh dikatakan sebahagian siswa seperti ini hanya bisa baca dan tahu huruf-hurufnya saja.
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Siswa Tentang Penerapan Menghafal Ayat Al-Qur’an Yaitu : keperibadian siswa yang berhubungan dengan sikap dan tingkah laku yang trergolong baik, perhatian terhadap menghafal ayat Al-Qur’an tergolong baik, kesiapan untuk menghafal ayat al-Qur’an tergolong baik.

B. **Saran-saran**

* 1. Perlu ada kesadaran bersama bahwa Al-Qur’an adalah sumber hukum dari segala sumber hukum kehidupan manusia. Tidak mungkin menyenangi dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur’an tanpa mempelajari dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari insya Allah yang pada akhirnya akan tumbuh generasi Qur’ani yang cinta dan mengamalkan Al-Qur’an.
  2. Fasilitas yang menunjang saat belajar membaca dan menulis Al-Qur’an yakni Mushaf Al-Qur’an seyogyanya diperbanyak, dan perlunya ditambah penujang lainnya seperti kaset CD tentang penerapan menghafal Ayat Al-Qur’an, agar siswa mudah dalam menghafal serta penyebutan maghrijul hurufnya lebih-lebih dalam pemahaman isi kandungan Ayat Al-Qur’an.
  3. Diharapkan kepada guru pembimbing penghafal Ayat Al-Qur’an agar membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan kpribadian yang baik yang akan ditransfer kepada siswa melalui proses pendidikan dan pengajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

A.G. Lunadi, *1897 Komunikasi Mengena,* (Jakarta: Rajawali).

Adawiyah, *1992* *Persepsi siswa Terhadap Penerapan Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Lahat,*  (IAIN Raden Fatah Palembang).

Ahmad Wardini, 2005 *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah,* (Palembang: IAIN Raden Fatah).

Abdul Razaq Naufal*, 1987 Al-Qur’an dan Sains Modern*, (Bandung: Husaini).

---------------, *2008 Kamus Bahasa Indonesia Baku,* (Surabaya: Alumni).

Arikunto Suharsimin, 2006 *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta)

An-Nahlawi Abdurrahman, 1995 *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani,)

Azwan Zain, Djamara Bahri Syaiful, 2004 *Strategi Belajar Mengajar, cet 3,* (Jakarta: Rineka Cipta)

Al-hafidz Ahsin, W, 2009 *Metode Menghafal Al-Qur’an,* (Jakarta: Pustaka Alkausar)

Budiono, 2008 *Kamus Bahasa Indonesia Baku*, (Surabaya: Alumni).

Departemen Agama RI, 1998, 1999 *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam).

Departemen Agama RI, 1971 *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Renika Cipta)

Depag RI, 1999 *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum GBPP PAI 1994*, (Jakarta)

Hartati Lili, *2005 Persepsi Guru Negeri, 1, 2 dan 3 Petaling Tentang Pelaksanaan Penerapan Menghafal Al-Qur’an di Kecamatan Lais Musi Banyuasin*, (IAIN Raden Fatah Palembang).

http:// Kitab Taklim Fadhilah Amal. Blogspot.com/2013/06/12/ *Hadist-Hadist Tentang Keutamaan Membaca Al-Qur’an*

http**://** Ridwan, 202. Wordpress. Com/2009/03/12/ Tahfidzul Qur’an Darul Ilmi

Kartono Kartini, *1996 Psikologi Umum,* (Bandun: Mandar Maju).

Mar’at, 1991 *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia)

Mu’min Khoirul, *1995 Petunjuk Praktis Pengelolaan TK/TPA,* (Jakarta: Fikahari Aneska)

M. Said, *1987 Terjemah Al-Qur’an Al-Karim,* (Bandung: PT. Alma’arif)

Ma’Arif Saiful Bambang, *2004 Teknik Menghafal Al-Qur’an Terjemah Abdurrab Nawabuddin,* (Bandung: Sinar Baru)

Nawabuddin Abdurrab, *2003 Kaifa Tuhfadzul Qur’an Al-Karim,* (Bandung: Sinar Baru)

Proyek pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 2001, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta)

Poerwadaminto. WJS, Wasito Wojo, *1984 Kamus Lengkap Inggris Indonesia-Indonesia Inggris,* (Bandung: Hasta)

Rakhmat Jalaluddin, 2001 *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Logos).

Ramayulis, *2008 Ilmu Pendidikan Islam cet, 6,* (Jakarta: Kalam Mulia)

Slameto, 1991 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,)

---------------, 1991 *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta)

---------------, *1995* *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Sujarto Agus, *1997 Psikologi Kepribadian,* (Jakarta: Bumi Aksara)

Sujana Nana, 1996 *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Bulan Bintang)

Supardi, 2007 Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya dalam *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara).

Shuhardjono, 2007 “*Peneliti Tindakan Kelas Sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru”, Dalam Penelitian Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara)

Sadli Safarina, *2002 Persepsi Sosial Mengenal Perilaku Menyimpang,* (Jakarta: Bulan Bintang)

Sagala Syaiful, *2005 Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta)

Walgito Bimo, *2003 Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi).

W.S. Sarlito, *1991 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, (Bandung: Mandar Maju)

Yusuf Muri*, 1986 Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

1. Muri Yusuf*, Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 61. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Agama RI, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1999), hal. 188. [↑](#footnote-ref-3)
3. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: 1971), hal. 910-911. [↑](#footnote-ref-4)
4. Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam,*filsafat Pendidikan Islam*, )Jakarta, 1984(, hal. 101. [↑](#footnote-ref-5)
5. Wardini Ahmad, *Buku Pedoman Penelitian Skripsi dan Karya Ilmiah,* (Palembang:IAIN Raden Fatah, 2005), hal. 9. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wojo Wasito dan WJS. Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), hal. 143. [↑](#footnote-ref-7)
7. Mar’at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1991), hal. 22. [↑](#footnote-ref-8)
8. Budiono, *Kamus Bahasa Indonesia Baku*, (Surabaya: Alumni, 2008), hal. 251. [↑](#footnote-ref-9)
9. Kartini Kartono, *Psikologi Umum,* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 61. [↑](#footnote-ref-10)
10. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 87. [↑](#footnote-ref-11)
11. A.G. Lunadi, *Komunikasi Mengena*, (Jakarta: Rajawali), hal. 1897. [↑](#footnote-ref-12)
12. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.38. [↑](#footnote-ref-13)
13. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 17. [↑](#footnote-ref-14)
14. Slameto, *belajar……….Op. cit*., hal. 38. [↑](#footnote-ref-15)
15. Adawiyah, “*Persepsi Siswa Terhadap Penerapan Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri”*, Dalam Skripsi, (Palembang: Fak, Tarbiyah IAIN Raden Fatah, 1992), hal. 79. [↑](#footnote-ref-16)
16. Lili Hartati, *Persepsi Guru Negeri 1, 2 dan 3 Petaling Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, Dalam Skripsi,* (Fak: Tarbiyah: 2002), hal. 14. [↑](#footnote-ref-17)
17. Departemen Agama RI*, Op.* cit, hal. 910-911. [↑](#footnote-ref-18)
18. Wojo Wasito dan WJS. Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), hal. 143. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mar’at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1991), hal. 22. [↑](#footnote-ref-20)
20. Budiono, *Kamus Bahasa Indonesia Baku*, (Surabaya: Alumni, 2008), hal. 251. [↑](#footnote-ref-21)
21. Irham, (siswa SD Kelas VI), *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2013. [↑](#footnote-ref-22)
22. Nadia Pramudita, (siswa SD Kelas VI), *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2013. [↑](#footnote-ref-23)
23. Dwi Utami, (siswa SD Kelas V), *Wawancara,* tanggal 29 Nopember 2013. [↑](#footnote-ref-24)
24. Agus Sujarto, *Psikologi Kepribadian,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), hal. 10. [↑](#footnote-ref-25)
25. Nana Subjana*, Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 37-42. [↑](#footnote-ref-26)
26. .Khoiril Mu’min, *petunjuk Praktis Pengelolaan TK/TPA*, (Jakarta: Fikahari Aneska, 1995). [↑](#footnote-ref-27)
27. Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian: Satuan Pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 120. [↑](#footnote-ref-28)
28. Supardi, “Penelitian Tindakan Kelas Beserta Sistematika Proposal dan Laporannya” dalam *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 131. [↑](#footnote-ref-29)
29. Shuhardjono*, penenlitian tindakan kelas sebagai kegiatan pengembangan profesi guru, dalam penelitian kelas,* (Jakarta:Bumi Aksara, 2007) [↑](#footnote-ref-30)
30. Wojo Wasito dan WJS. Poerwadarminto, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia Inggris*, (Bandung: Hasta, 1980), hal. 143. [↑](#footnote-ref-31)
31. Mar’at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1991), hal. 22. [↑](#footnote-ref-32)
32. Budiono, *Kamus Bahasa Indonesia Baku*, (Surabaya: Alumni, 2008), hal. 251. [↑](#footnote-ref-33)
33. Kartini Kartono, *Psikologi Umum,* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hal. 61. [↑](#footnote-ref-34)
34. Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2003), hal. 87. [↑](#footnote-ref-35)
35. A.G. Lunadi, *Komunikasi Mengena*, (Jakarta: Rajawali), hal. 1897. [↑](#footnote-ref-36)
36. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal.38. [↑](#footnote-ref-37)
37. Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: Logos, 2001), hal. 17. [↑](#footnote-ref-38)
38. Slameto, *Belajar……….Op. cit*, hal. 38. [↑](#footnote-ref-39)
39. Naufal Abdul Razaq*, Al-Qur’an dan Sains Modern*, (Bandung:Husaini, 1987), hal. 18. [↑](#footnote-ref-40)
40. Agus Sujarto, *Psikologi Kepribadian,* (Jakarta, Bumi Aksara, 1997), hal. 10 [↑](#footnote-ref-41)
41. Nana Subjana*, Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 37-42. [↑](#footnote-ref-42)
42. Safarina Sadli, *Perssepsi Sosial Mengenal Prilaku Menyimpang,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 72. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sarlito W.S. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), hal. 59. [↑](#footnote-ref-44)
44. Jalaluddin Rakhmat, *psikologi komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), hal. 63. [↑](#footnote-ref-45)
45. Khoiril Mu’min, *Petunjuk Praktis Pengelolaan TK/TPA,* (Jakarta:Fikahari Aneska, 1995). [↑](#footnote-ref-46)
46. Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat,* (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 275. [↑](#footnote-ref-47)
47. M. Said, *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1987), hlm. 521. [↑](#footnote-ref-48)
48. M. Said, *Terjemah Al-Qur’an Al-Karim*, (Bandung: PT. Al-ma’arif, 1987), hlm.12. [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdul Rabb Nawabuddin, *Kayfa tuhfadzul Qur’an Al-Karim*, (Bandung: Sinar Baru, 1991) [↑](#footnote-ref-50)
50. Ahsin W. al-Hafidz *metode menghafalkan Al-Qur`an,*(Jakarta: pustaka Alkausar,2009), hlm. 74. [↑](#footnote-ref-51)
51. Rizqi Rikardo, S,Ag (Guru Agama), Wawancara, tanggal 14 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-52)
52. . Bambang Saiful Ma’arif, *Teknik Menghafal Al-Qur’an terjemah Abdurrab Nawabuddin*, (Bandung: Sinar Baru, 1991). [↑](#footnote-ref-53)
53. <http://KitabTaklim> fadhila amal.Blogspot.com/2013/06/12/Hadist-Hadist Tentang Keutamaan Membaca Al-Qur’an. [↑](#footnote-ref-54)
54. Depag RI, *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum GBPP PAI 1994*, (Jakarta. 1999), hlm. 2. [↑](#footnote-ref-55)
55. <http://Ridwan> 202. Wordpress.com/2009/03/06/Tahfidzul Qur’an Darul Ilmi [↑](#footnote-ref-56)
56. *Ibid*, hlm.12. [↑](#footnote-ref-57)
57. Syaiful Bahri Djamarah dan Azwan Zain, *strategi belajar mengajar*, cet. 3, (Jakarta: Rineka Cipta,2004), hlm.43. [↑](#footnote-ref-58)
58. Syaiful Sagala*, konsep dan makna pembelajaran; untuk memecahkan Problematika belajar dan mengajar*, (Bandung:Alfabeta,2005), hlm.61. [↑](#footnote-ref-59)
59. Ramayulis*, Ilmu pendidikan Islam*, cet. 6, (Jakarta:Kalam Mulia,2008), hlm. 239. [↑](#footnote-ref-60)
60. Observasi keadaan proses pembelajaran di SD Negeri 1 Sejagung kecamatan Rntau Bayur Kabupaten Banyuasin …pada tanggal 4 februari 2014. [↑](#footnote-ref-61)
61. Irham, (siswa SD Kelas VI), *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2013 [↑](#footnote-ref-62)
62. Nadia Pramudita, (siswi SD Kelas VI), *Wawancara*, tanggal 29 Nopember 2013 [↑](#footnote-ref-63)
63. Dwi Utami, (siswi SD Kelas V), *Wawancara,* tanggal 29 Nopember 2013 [↑](#footnote-ref-64)
64. Fitri Kurnia, (siswi SD Kelas VI), Wawancara, tanggal 29 Nopember 2013 [↑](#footnote-ref-65)
65. Irham, (Siswa SD Kelas VI), Wawancara, tanggal 5 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-66)
66. Daniel, (Siswa SD Kelas VI), Wawancara, tanggal 5 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-67)
67. Riki Rikardo, (Siswa SD Kelas v), Wawancara, tanggal 5 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-68)
68. Debi, (Siswa SD Kelas V), Wawancara, tanggal 5 Desember 2013 [↑](#footnote-ref-69)
69. Nana Subjana*, Psikologi Belajar*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 37-42 [↑](#footnote-ref-70)